

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU JUJUR PADA SISWA  
SDIT WAHDAH ISLAMIYAH 02 TOMONI LUWU TIMUR

TESIS



**ADIFARHAM MAHADA**

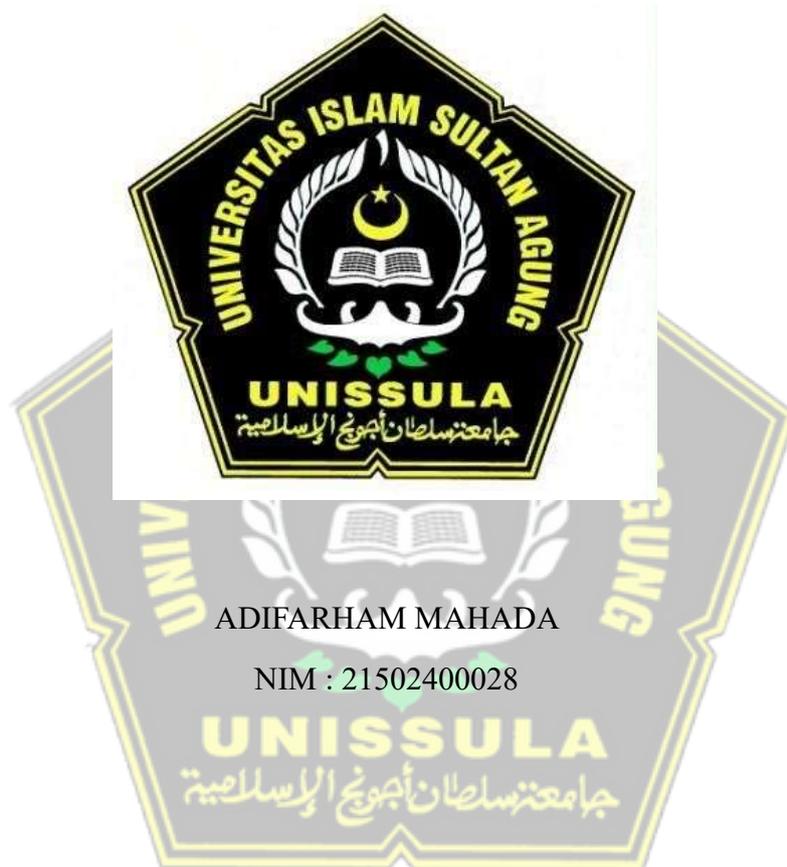
**NIM : 21502400028**

PROGRAM STUDI FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARAG

2025/1446

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU JUJUR PADA SISWA  
SDIT WAHDAH ISLAMIYAH 02 TOMONI LUWU TIMUR

TESIS



ADIFARHAM MAHADA

NIM : 21502400028

PROGRAM STUDI FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARAG

2025/1446

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU JUJUR PADA SISWA  
SDIT WAHDAH ISLAMIAH 02 TOMONI LUWU TIMUR

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2  
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

Adifarham Mahada

NIM: 21502400028



PROGRAM STUDI FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025/1446

## LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU JUJUR PADA SISWA  
SDIT WAHDAH ISLAMIYAH 02 TOMONI LUWU TIMUR

Oleh : Adifarham Mahada  
NIM: 21502400028

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Choeroni, S.HI., M.Ag., M.P.d.  
NIK: 211523037

  
Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D  
NIK: 211510018

NIK: 211510018

**Mengetahui:**

Program Studi Fakultas Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

**Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.  
NIK: 210513020

## ABSTRAK

Adifarham Mahada: 21502400028 Pran Guru PAI Dalam Membentuk Prilaku Jujur pada Siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku jujur pada siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur. Permasalahan kejujuran di kalangan pelajar semakin memprihatinkan, ditandai dengan maraknya perilaku tidak jujur seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, serta pelanggaran etika lainnya. Guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran yang merupakan pondasi moral dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk perilaku jujur siswa. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran, metode cerita dan diskusi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan pembentukan perilaku jujur antara lain adalah lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, dan konsistensi guru. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah dan kurangnya pengawasan terhadap perilaku siswa di luar jam pelajaran.

Pembimbing II



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D  
NIP. 000000000000

## ABSTRACT

**Adifarham Mahada: 21502400028 Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Forming Honest Behavior in Students at SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, East Luwu. This study aims to describe and analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in forming honest behavior in students at SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, East Luwu. Honesty is one of the fundamental moral values that must be instilled early on in the formation of students' character. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic responsibility in instilling Islamic values, including honesty, through classroom learning and role models in everyday life. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers, principals, and students, as well as documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers play an important role as educators, mentors, and role models in forming honest behavior in students. The strategies used include the integration of honesty values in the subject matter, the use of story and discussion methods, and the provision of real examples in everyday life. Supporting factors in the formation of honest behavior include a religious school environment, parental support, and teacher consistency in providing examples. Inhibiting factors include the influence of the environment outside the school and the lack of overall supervision. Thus, the role of Islamic Religious Education teachers is very important in forming students' honest character, and this effort must be carried out continuously and involve all elements of education.**

**UNISSULA**  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

Pembimbing II



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D  
NIP. 000000000000

## ABSTRAK

21502400028Adifarham Mahada: دور معلمي التربية الدينية الإسلامية (PAI) في تكوين (PAI) SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, East Luwu. تهدف تكوين سلوك صادق لدى الطلاب في في تكوين سلوك صادق لدى (PAI) هذه الدراسة إلى وصف وتحليل دور معلمي التربية الدينية الإسلامية الصديق هو أحد القيم SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, East Luwu. الطلاب في الأخلاق الأساسية التي يجب غرسها في وقت مبكر في تكوين شخصية الطلاب. يتحمل معلمو التربية الدينية مسؤولية استراتيجية في غرس القيم الإسلامية، بما في ذلك الصديق، من خلال التعلم في (PAI) الإسلامية الفصل الدراسي والقراءة في الحياة اليومية. تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع طريقة دراسة الحالة. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة مع معلمي التربية الدينية الإسلامية ومديري المدارس والطلاب، بالإضافة إلى التوثيق. يتم إجراء تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات (PAI) وعرضها واستخلاص النتائج. تشير نتائج الدراسة إلى أن معلمي التربية الدينية الإسلامية يلعبون دورًا مهمًا كمعلمين وموجهين وقنوات في تكوين السلوك الصديق لدى الطلاب. تشمل الاستراتيجيات المستخدمة دمج قيم الصديق في المادة الدراسية، واستخدام أساليب القصة والمناقشة، وتقديم أمثلة واقعية من الحياة اليومية تشمل العوامل الداعمة في تكوين السلوك الصديق البيئة المدرسية الدينية، ودعم الوالدين، وثبات المعلم في تقديم الأمثلة. تشمل العوامل المثبطة تأثير البيئة خارج المدرسة ونقص الإشراف العام. وبالتالي، فإن دور معلمي التربية الدينية الإسلامية مهم جدًا في تكوين شخصية الطلاب الصديقة، ويجب بذل هذا الجهد بشكل مستمر وإشراك جميع عناصر التعليم

Supervisor II

UNISSULA  
جامعة سلطان أجمعون الإسلامية

**Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D**

NIP. 0000000000000000

**LEMBARAN PENGESAHAN**

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU JUJUR PADA SISWA  
SDIT WAHDAH ISLAMIYAH 02 TOMONI LUWU TIMUR

Oleh : Adifarham Mahada  
NIM: 21502400028

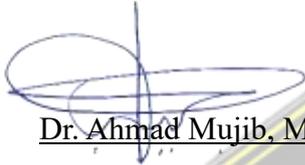
Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 15 Juli 2025

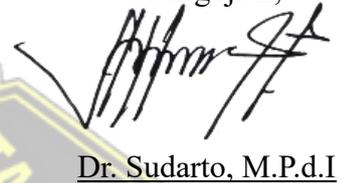
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



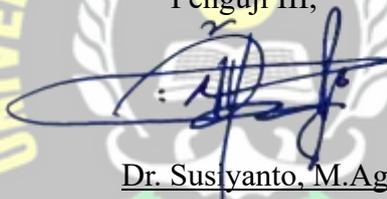
Dr. Ahmad Mujib, MA

Penguji II,



Dr. Sudarto, M.P.d.I

Penguji III,



Dr. Susyanto, M.Ag

Mengetahui:

Program Studi Fakultas Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

**Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.  
NIK: 21051302

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

**Bismillahirrahmanirrohim.**

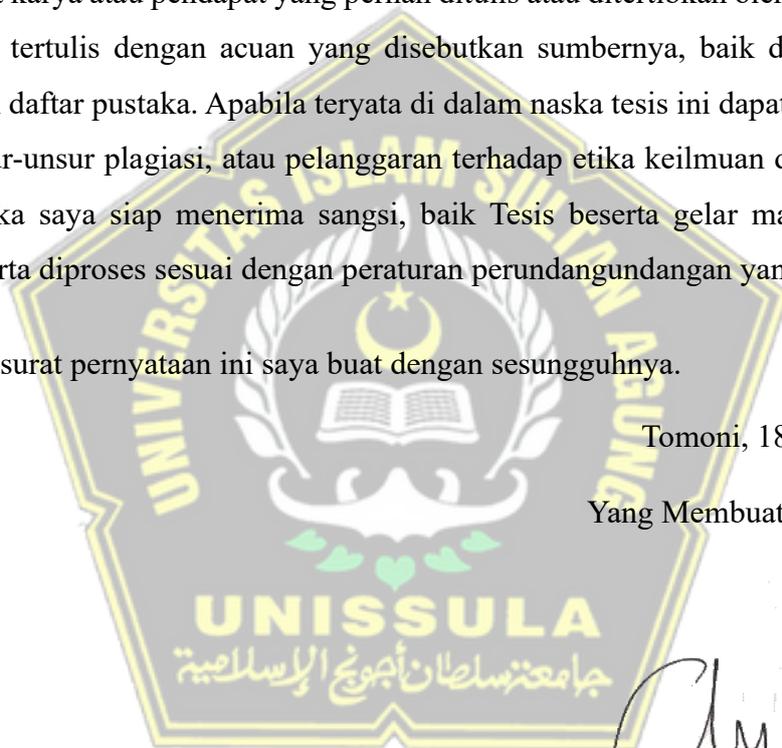
Dengan ini menyatakan dengan sebenar- sebenarnya bahwa: Tesis yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Perilaku Jujur Pada Siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur

”. beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya siap menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Tomoni, 18 April 2025

Yang Membuat Pernyataan



Adifarham Mahada  
NIM: 21502400028

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil* „*alamin*, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat dan RahmatNya kepada kita semua sebagai makhlukNya yang lemah. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik oleh penulis.

Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa panji islam penerang hati umat Muslim. Seiring dengan berjalannya waktu, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Perilaku Jujur Pada Siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur”.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) di Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan, doa, motivasi. Serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Dengan demikian pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

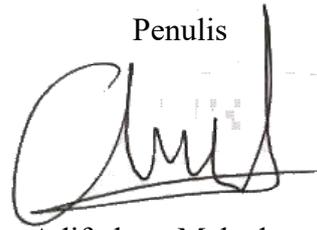
1. Bapak Dr. Choeroni, M.Ag., M.P.d. selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, arahan dan memberikan bimbingannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Agus Irfan. M.PI. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Kepada seluruh Staf dan Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam unissula Semarang yang mendukung penulis serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Ibu Nurmianti, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur beserta dewan guru, khususnya guru PAI, Staf, dan semua siswa-siswi yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama selama penelitian ini dilakukan.
6. Ucapan terimakasih ditujukan kepada orang tua saya. Ayahanda Mahada yang menjadi kekuatan dalam setiap langkah. Ibunda Juarse, serta seluruh keluarga besar yang sangat saya sayangi.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya Angkatan 2025 yang senantiasa memberikan motivasi untuk penulis.
8. Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan pada tesis ini. Atas saran dan kritik sebelumnya penulis mengucapkan terimakasih. Akhirulkalimat semoga segala usaha kita dalam peningkatan mutu pendidikan mendapat ridho dari Allah SWT, Aamiin.

Tomoni, 18 April 2025

Penulis



Adifarham Mahada

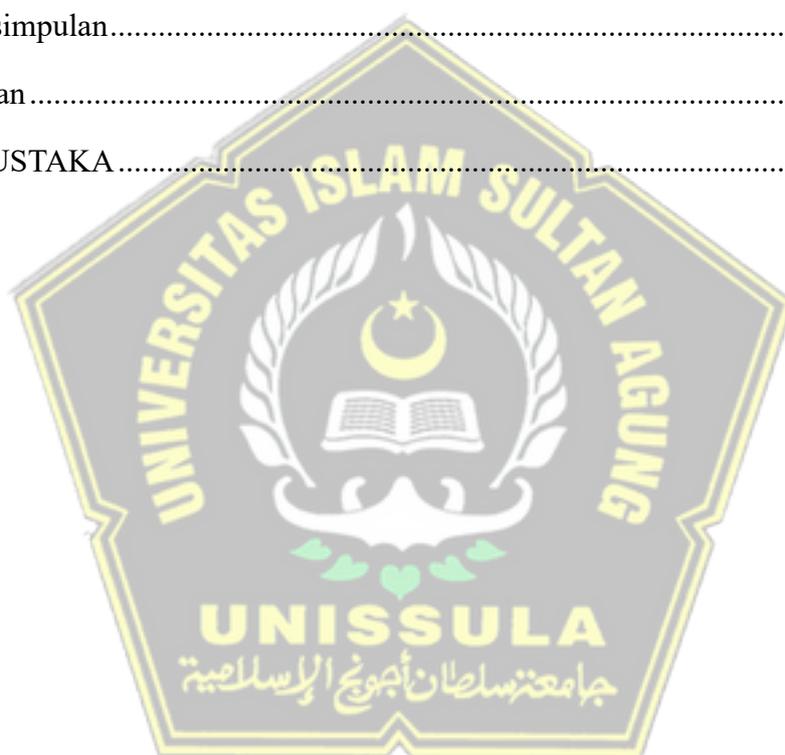
NIM: 21502400028



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
LEMBARAN PENGESAHAN.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
2.1 Guru Pendidikan Agama Islam.....	7
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	7
2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam .....	12
3. Tugas-tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) .....	14
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	15
2.2 Perilaku Jujur.....	19
1. Pengertian Perilaku Jujur .....	19
2. Anjuran Berbuat Jujur .....	23
3. Pentingnya Kejujuran.....	25
4. Peran Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa .....	25
5. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa.....	29
6. Penelitian yang Relevan.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian .....	34

3.3 Subjek Penelitian.....	34
3.4 Prosedur Pengumpulan Data .....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
BAB IV .....	42
4.1 Temuan Umum .....	42
4.2 Temuan Khusus .....	55
BAB V.....	70
4.1 Kesimpulan.....	70
4.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata "tarbiyah" berasal dari bahasa Arab dan berarti "mengasuh dan menjaga anak agar dapat mengembangkan kemampuannya." Melalui penggabungan istilah "rabba", "yu rabbi", dan "Tarbiyatan" yang berarti "mengasuh", Tarbiyah muncul. Istilah "pendidikan formal" mengacu pada proses penyampaian informasi atau keterampilan kepada seseorang secara terstruktur. Selain itu, kata "Ta'lim" juga dapat diterjemahkan sebagai "mengajar". Sebagaimana dinyatakan pada halaman 11 dalam terbitan Rosana A. Bakar (2008).

Seorang pakar pendidikan bernama Kiai Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang berupaya mendorong pertumbuhan karakter (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan tubuh anak—yang semuanya merupakan komponen esensial dalam perkembangan anak. Istilah "pendidikan" digunakan dalam konteks ini untuk merujuk pada proses pengarahan seluruh potensi alami yang ada pada anak. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa setiap orang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, mampu mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Khususnya, halaman 14 dan 15 buku karya Kiai Hajar Dewantara (2013).

Ketika kita berbicara tentang pendidikan, kita mengacu pada sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia, atau perilaku orang-orang yang sedang menjalani proses pendidikan, melalui penerapan perubahan. Perilaku seseorang dapat didefinisikan sebagai tindakan atau "respons" apa pun yang mereka lakukan dalam

kehidupan sehari-hari. Ada beberapa aktivitas yang dapat diamati, sementara yang lain, seperti menyukai atau tidak menyukai, hanya dapat disimpulkan berdasarkan perilaku yang tampak. Beberapa aktivitas ini tersedia untuk disaksikan.

Tanggung jawab untuk mendukung, membuka jalan, atau memfasilitasi penyesuaian perilaku yang esensial telah dibebankan kepada bidang pendidikan. Dalam hal merespons apa yang mereka dengar atau lihat, bayi baru lahir hanya memiliki sedikit alternatif yang tersedia.

Mereka akan memperoleh banyak pengetahuan tentang bagaimana bertindak dan berperilaku selama hidup mereka. Anak usia dini mampu memodifikasi jawaban mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan mereka sebagai hasil dari pengalaman sistematis yang diberikan kepada mereka. Melalui pendidikan, anak usia dini mampu mencapai tingkat ini. Menurut Rosana A. Bakar (2008), halaman 23

Menurut sejumlah sudut pandang yang berbeda mengenai paradigma baru, peran guru Pendidikan Agama Islam mencakup mereka yang hadir di lingkungan sekolah, termasuk siswa dan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan pendidikan yang memiliki keseimbangan yang sehat antara iman dan taqwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk menerapkan pembelajaran moral seefektif mungkin. Dalam berbagai aspek kehidupan, pentingnya moralitas dan perilaku jujur sangat diperhatikan. Baik dalam pendidikan maupun bisnis, moralitas merupakan komponen penting yang menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalankan bisnisnya. Demikian pula dalam kepemimpinan, menjaga kredibilitas dan keyakinan akan integritas pribadi merupakan tujuan bagi banyak orang.

Menurut Afif, kejujuran didefinisikan sebagai keadaan di mana perkataan seseorang sesuai dengan hati nuraninya atau dengan kebenaran situasi. Realitas adalah kenyataan yang sebenarnya terjadi. Selain itu, kejujuran dapat digambarkan sebagai keadaan memiliki hati yang murni dan bebas dari tindakan yang dilarang oleh agama maupun hukum yang berlaku. Aspek lain dari kejujuran adalah pemenuhan janji yang telah dibuat, baik secara lisan maupun perbuatan.

Ada alasan kuat untuk prihatin dengan fakta bahwa tingkat kejujuran setiap manusia sedang menurun. Dalam masyarakat tempat kita hidup saat ini, ada banyak orang, baik muda maupun dewasa, yang tidak menceritakan kisah yang jujur. Ada persepsi luas bahwa gagasan kejujuran tidak lagi relevan, dan beberapa individu bahkan percaya bahwa kejujuran tidak akan bermanfaat bagi mereka. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang mendorong ketidakjujuran terlibat dalam persaingan sosial satu sama lain untuk mencapai kesuksesan dengan berbohong kepada orang lain, baik di depan umum maupun secara pribadi, tergantung pada keadaan. Sebagian besar orang melakukan beberapa bentuk ketidakjujuran. Fenomena ini dapat disaksikan dalam sejumlah besar orang Indonesia, dan dapat dilihat pada berbagai macam orang, termasuk pencuri, penjual curang, koruptor, dan bahkan anak muda yang masih sekolah dan berperilaku tidak jujur. Meskipun demikian, bukan hal yang aneh untuk menemukan penurunan moral dan etika di lembaga pendidikan, dan perilaku tidak jujur adalah salah satu hal yang terjadi dalam lingkungan ini. Pada tanggal 10 Januari 2025, ketika saya melakukan pengamatan di Sekolah Dasar Wahdah Islamiyah 02 di Tomoni, Luwu Timur, Sulawesi Selatan, saya melihat bahwa banyak siswa tidak berperilaku jujur. Hal ini terjadi baik ketika mereka berinteraksi dengan teman sekelas mereka, guru mereka,

atau bahkan orang tua mereka. Ketika saya mengajar, ada seorang anak yang tampaknya pergi ke toilet, tetapi ternyata dia sebenarnya pergi ke kafetaria. Saya dapat menangkapnya saat beraksi. Seorang murid yang tidak jujur dengan gurunya ditunjukkan di sini dengan contoh khusus ini. Selain itu, ada siswa yang menyontek saat ujian mereka dengan, misalnya, melakukan percakapan menyontek dengan teman sekelas mereka atau bahkan melirik buku.

Mereka tidak jujur dalam berbuat ataupun berucap sehingga melanggar nilai-nilai agama yang seharusnya dijunjung tinggi dimanapun dan kapanpun. Al- Qur'an dan Assunah sendiri banyak yang menyinggung masalah demikian. Kejujuran merupakan suatu kata yang amat sederhana namun di zaman sekarang menjadi suatu yang langka dan sangat tinggi harganya. Disini saya menguraikan beberapa hal tentang penyebab siswa yang suka berbohong antara lain:

1. Fenomena menurunnya nilai kejujuran di kalangan Siswa dan Upaya penanganannya.
2. Peran strategis Guru PAI dalam Pendidikan Karakter.
3. Kebutuhan akan model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan kejujuran pada siswa.

Penulis tertarik untuk mengkaji dan memperdalamnya dengan melakukan penelitian berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur pada Siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur". Hal ini berdasarkan uraian yang telah diberikan, yang menunjukkan bahwa peran atau tugas

guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak, akhlak mulia, atau perilaku jujur pada siswa di setiap sekolah”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Proses dalam hal merumuskan suatu masalah merupakan proses tahapan yang begitu penting dalam suatu proses penelitian atau kajian ilmiah, sehingga permasalahan yang kita temui menjadi pokok bahasan yang menjadi jelas dan terfokus. Adapun beberapa rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku jujur pada siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur?
2. Apa saja strategi dan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam membentuk perilaku jujur pada siswa?

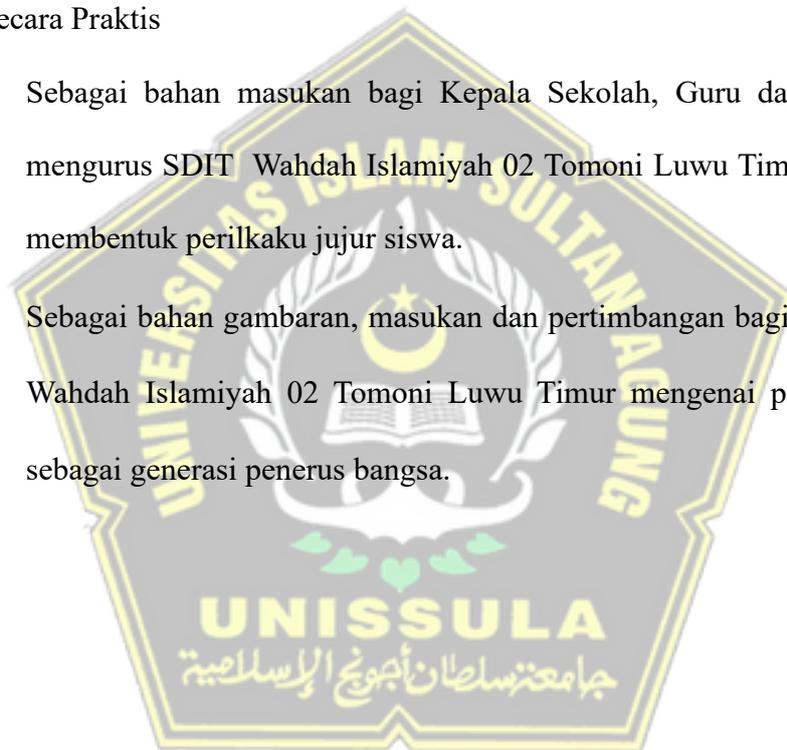
## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur pada siswa di sekolah SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur?
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk perilaku jujur pada siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur.

#### 1. 4 Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan beberapa rumusan dan tujuan pelaksanaan penelitian diatas, maka diharapkan akan bermanfaat atau berguna untuk:

- a. Secara Teoritis
  1. Sebagai bahan kajian lebih lanjut para peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa.
- b. Secara Praktis
  1. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah, Guru dan Staf yang mengurus SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur mengenai membentuk perilaku jujur siswa.
  2. Sebagai bahan gambaran, masukan dan pertimbangan bagi siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur mengenai perilaku jujur sebagai generasi penerus bangsa.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan peran sebagai segala sesuatu yang menjadi bagian dari atau memegang kepemimpinan, terutama dalam terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, peran adalah segala sesuatu yang mewakili kepemimpinan. Istilah ini khususnya berkaitan dengan gagasan peran karena menggambarkan kedudukan. Peran merupakan aturan yang berlaku untuk tindakan atau kegiatan tertentu yang diharapkan dilakukan oleh orang-orang yang menduduki posisi tertentu, dan juga berkaitan dengan perilaku yang benar-benar dilakukan dalam suatu organisasi atau komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Karya (2016) menunjukkan adanya korelasi antara perilaku dan peran yang dijalankan individu. Peran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan dari seseorang. Ini adalah salah satu cara untuk menjelaskan peran. Ada tujuan yang dimainkan dalam setiap posisi, dan fungsi tersebut digambarkan melalui serangkaian perilaku yang seharusnya ditampilkan di seluruh posisi tersebut. Inilah inti yang ingin disampaikan.

Dalam konteks mendefinisikan pelaksanaan sejumlah teknik pembelajaran yang berbeda yang telah dihasilkan, guru merupakan komponen yang sangat penting. Sehebat dan sesempurna apa pun strategi yang akan diberikan atau diterapkan; mustahil strategi tersebut dapat terlaksana tanpa adanya guru yang bekerja bersama siswa (Wina Sanjaya, 2013: hlm. 60). Dengan kata lain, guru merupakan sosok yang

sangat penting karena merupakan tanggung jawab guru untuk mengajar, membimbing, dan mendidik perilaku orang lain secara bersamaan.

Dalam lingkungan pendidikan PAUD resmi, seperti sekolah dasar, menengah, dan atas, peran utama guru adalah mendidik, mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid (Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, 2012: hlm. 222). Yang terpenting, guru adalah individu terdidik yang dipercayakan dengan tanggung jawab berat yang datang dengan menjadi guru. Halaman 43 definisi guru oleh Djamarah dan Syaiful Bahri (2005) menyatakan bahwa profesi ini membutuhkan kapasitas untuk membuat program pembelajaran, serta keterampilan manajemen dan organisasi untuk membuat siswa tetap terlibat, memaksimalkan pembelajaran mereka, dan membantu mereka menjadi dewasa, yang merupakan tujuan akhir pendidikan. Jadi, seorang guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tugas guru adalah mengajar dan membimbing perilaku anak didiknya (halaman 158).

Dapatlah kita sampai pada kesimpulan bahwa kedudukan seorang pendidik adalah perilaku yang harus dijalankan agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah kita tetapkan bagi diri kita dan tercapai apa yang kita cita-citakan.

Sesuai dengan pernyataan Abdurrahman an-Nahlawy, terdapat tiga kategori terpisah yang merupakan berbagai bagian dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat hubungan antara ketiga pengertian ini setiap kali seseorang berbicara tentang pendidikan dalam Islam (Abdurrahman Mas'ud, dkk., 2001: hlm. 57-61).

### 1) *Tarbiyah*

Istilah "tarbiyah" dapat diartikan dalam berbagai cara, termasuk: (a) pendidikan; (b) pengasuhan; (c) pengajaran; (d) instruksi; (e) pedagogi; (f) pembiakan; dan (g) pengasuhan. Ini hanyalah beberapa kemungkinan penafsiran. Kata ini berasal dari akar kata *rabayarabu*, yang berarti "tumbuh" dan "berkembang". Tarbiyah berasal dari kata dasar ini. Seluruh pernyataan ini dapat ditelusuri kembali ke satu preposisi fundamental. Hal ini sesuai dengan lafal yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada proses pendewasaan dan pertumbuhan kekuatan fisik, akal, dan akhlak seseorang. Semua makna ini konsisten dengan lafalnya..

### 2) *Ta'lim*

Ada dua pola berbeda yang dapat dilihat dalam frasa *ta'lim*, yang juga disebut sebagai bentuk jamak dari kata jamak. Meskipun variasi bentuk jamak ini tidak terlalu relevan untuk tujuan perbandingan, hal itu tetap menghasilkan perubahan makna tertentu. Sejumlah ciri dimiliki oleh bentuk tunggal *ta'lim* dan bentuk jamak *ta'lim*. Kesamaan ini meliputi: (a) informasi (news); (b) counsel (advice); (c) instruction (command); (d) guidance (instruction); (e) teaching (teaching); (f) training (training); (g) education in school (pendidikan); (h) education (education); (i) internship (bekerja sambil belajar); (ii) internship (bekerja sambil belajar). Sebenarnya, fungsi *ta'lim* dalam proses *ta'limat* jamak terbatas pada dua elemen yang berbeda, yaitu (a) direction (arahan) dan (b) Announcement (pengumuman).

### 3) *Ta'dib*

Setidaknya, istilah "ta'dib" dapat dimaknai dalam beberapa cara, termasuk: (a) pendidikan; (b) disiplin; (c) hukuman; dan (d) hukuman disiplin, dalam urutan tersebut. Peningkatan perilaku tampaknya menjadi fokus utama kata ini, alih-alih aspek lainnya.

Melatih dan mengembangkan seluruh bakat seseorang, baik jasmani maupun rohani, dalam rangka membangun atau mengaktualisasikan kepribadian Muslim seutuhnya merupakan upaya yang dilakukan dalam pendidikan Islam. Upaya ini dilakukan untuk mencapai tujuan kepribadian Muslim seutuhnya.

Agar pendidikan benar-benar efektif, pendidikan harus membekali siswa dengan perangkat yang mereka butuhkan untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Keragaman kemampuan dan informasi dapat mengubah seseorang dari seseorang yang awalnya tidak berpengetahuan atau tidak berbakat menjadi seseorang yang berharga bagi iman, negara, dan bangsanya (Haidar Putra Daulay, 2014: hlm. 11). Jika mereka memiliki beragam keterampilan dan pengetahuan, dapat dikatakan mereka memiliki bekal yang memadai. Hal ini karena, dengan perangkat dan pengetahuan yang tepat, pikiran manusia dapat dilatih untuk mencapai potensi tertingginya.

Sebuah mazhab yang dikenal sebagai "Pendidikan Agama Islam" memasukkan prinsip-prinsip dan praktik Islam ke dalam pembelajarannya melalui rujukan pada Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian tentang paradigma pendidikan ini menekankan pemberdayaan, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa penelitian pendidikan Islam tidak hanya mempertimbangkan dimensi normatif tetapi juga praktis, kelembagaan, budaya, nilai, dan pemberdayaan masyarakat dari ajaran Islam. Dengan kata lain, seluruh pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Maka, memahami sistem materiil, kelembagaan, budaya, dan pendidikan penting

untuk menjadikan manusia yang beriman, muslim, dan bertaqwa. Hasilnya adalah suatu kesatuan yang komprehensif, bukan yang terpisah-pisah. Keterlibatan para ulama dan praktisi pendidikan Islam dalam menempatkan peserta didik sebagai objek dan subjek, oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang tak terduga (Abd. Halim Soebahar, 2009: hlm. 12).

Pendidikan Islam, menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, adalah segala sesuatu yang membantu peserta didik menyesuaikan kehidupan mereka dengan ideologi Islam. Pendidikan Islam didefinisikan dengan cara ini. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009), pendekatan ini akan membantu manusia dengan mudah membentuk kehidupan mereka agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (hlm. 88).

Tujuan pendidikan Islam, menurut Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, adalah menanamkan rasa spiritualitas dan kesadaran akan prinsip-prinsip etika yang digariskan dalam ajaran Islam kepada peserta didik, serta membentuk sikap, perilaku, keputusan, dan perspektif mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam, menurut mereka, merupakan bentuk pembinaan emosional bagi siswa.

Di masa perubahan ini, Muhaimin menekankan pentingnya dua faktor terpisah. Pertama, terdapat proses mengintegrasikan prinsip dan ajaran Islam modern ke dalam kegiatan pendidikan. Tujuannya adalah membangun atau menyediakan struktur bagi berbagai tindakan. Menurut Muhaimin (2009), pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang membina perkembangan individu sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam (halaman 14).

Muhammad S.A. Ibrahim adalah salah satu ulama yang termasuk dalam kelompok ini. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah metode dan sistem yang

membantu manusia menjalani hidup selaras dengan ajaran Islam dengan mengajarkan mereka cara mengatur hidup berdasarkan filsafat Islam. Pendidikan Islam didefinisikan dengan cara ini. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah metode pembelajaran yang membantu individu dalam prestasi akademik mereka melalui proses pembelajaran. Menurut pakar pendidikan Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah upaya untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan tentang keyakinan Islam. Langkah selanjutnya adalah mereka menyerap tujuan-tujuan ini, yang mengarah pada pembentukan dan pemeliharaan Islam sebagai cara hidup yang utuh (Abdul Majid, 2004: hlm. 130).

## **2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Tidak jarang kita menjumpai orang yang berpendapat bahwa mengajar adalah profesi sederhana, yang terdiri dari mengajar anak-anak membaca, menulis, dan keterampilan lainnya. Di sisi lain, banyak yang tidak menyadari fakta bahwa instruktur diharapkan memiliki banyak informasi dan memenuhi standar tertentu. Oleh karena itu, untuk memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus dipenuhi. Berikut ini adalah beberapa kriteria dasar yang harus dimiliki seorang guru agar berhasil mencapai tujuan pendidikan:

- a) Syarat syakhsiyah,
- b) Syarat ilmiah,
- c) Syarat idhofiyah, (Muhammad Nurdin, 2008: hal.127-128).

Instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus menguasai bidangnya, telah mencapai tingkat kedewasaan pribadi tertentu, berdedikasi pada profesinya,

memiliki budaya kerja yang positif, mampu mengembangkan karier, dan bekerja dalam suasana yang mendukung perkembangan mereka.

Kualifikasi esensial bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah taqwa, yang mencakup keimanan, kebijaksanaan, dan kesopanan. Seorang pendidik yang baik juga membutuhkan standar moral yang tinggi, di samping atribut-atribut lain yang telah disebutkan. Mengajar melalui praktik lebih efektif daripada berceramah, menurut Marno dan Idris (2008), halaman 31. Hal ini menjamin bahwa mereka mampu mengajar secara efektif sekaligus mencerahkan dan mendidik orang lain.

Untuk memenuhi syarat sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang guru harus memiliki kualitas-kualitas berikut:

- 1) Memiliki hasrat yang mendalam terhadap materi pelajaran dan mata pelajaran yang akan mereka ajarkan kelak.
- 2) Memiliki kemampuan untuk memperlakukan kepribadian dan kondisi individu dengan tepat.
- 3) Untuk menumbuhkan rasa antusias dalam belajar, sangat penting untuk memiliki kesabaran dan keteguhan, keakraban, dan kepekaan yang dibutuhkan.
- 4) Mereka harus mendekati tugas menjelaskan berbagai hal kepada siswa yang mereka didik dengan pemikiran kreatif dan inventif.
- 5) Memiliki kredensial yang baik di bidangnya masing-masing dan strategi pembelajaran yang ingin mereka tekuni.
- 6) (Thorin, 2006: hlm. 79) Saat memilih pendekatan dan strategi pembelajaran, pertahankan sikap yang terbuka, luas, dan eksploratif..

### **3. Tugas-tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab atas beragam tanggung jawab yang saling terkait dan mencakup beragam topik. Secara umum, guru PAI bertanggung jawab atas tiga peran utama: instruktur, mentor, dan administrator atau pengelola kelas. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru PAI berkewajiban menyampaikan materi keagamaan kepada siswa melalui sarana yang tepat, dengan tujuan agar siswa dapat memahami, menyerap, dan mengintegrasikan ilmu tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral yang membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian Islami. Selain itu, mereka juga memberikan arahan kepada siswa ketika menghadapi masalah akademik dan sosial. Hal ini merupakan bagian dari tugas mereka dalam membimbing dan memberikan konseling. Tanggung jawab administratif yang dimiliki instruktur PAI sebagai pemimpin kelas juga sama pentingnya. Tanggung jawab ini meliputi perencanaan, pengelolaan, dan penciptaan suasana yang kondusif untuk pembelajaran guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran siswa secara efektif. Ketiga tugas ini mutlak harus dilaksanakan secara seimbang dan harmonis, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (2004: hlm. 264–265), karena integrasi kewajiban-kewajiban ini dapat bermuara pada tercapainya keberhasilan pendidikan yang komprehensif. Sejalan dengan pandangan Darji Darmodiharjo, tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori: mengajar, yang menekankan pengembangan kemampuan penalaran, mendidik, yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter, dan melatih, yang mengarah pada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui keterampilan di dunia nyata.

Tugas utama pengajar Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, dan membentuk akhlak siswanya selama berada di dalam kelas. Agar dapat melaksanakan kewajiban penting ini secara efektif dan sempurna, seorang guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki sifat-sifat tertentu. Profesionalisme, kredibilitas moral, wawasan yang luas, kematangan mental dan fisik, serta kemampuan untuk mengajar, mendidik, dan memberi nasihat adalah beberapa kualitas yang harus dipenuhi. Selain itu, guru harus mampu menumbuhkan rasa antusiasme belajar pada siswanya dan memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu melaksanakan atau menjalankan tanggung jawab ini sebagai individu terdidik, mulai dari perencanaan program pembelajaran hingga mampu memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan menggerakkan moral siswa, hingga ke tingkat evaluasi (Marno dan Idris, hlm. 18-20). Hal ini karena guru diharapkan berperan sebagai pendidik.

#### **4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Salah satu upaya atau inisiatif yang dilakukan oleh para instruktur di bidang pendidikan telah membuahkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sebagaimana dikemukakan Muhammad Nurdin (hlm. 138), agar seorang guru dapat melaksanakan kegiatan memimpin, mendidik, mengajar, dan mentransfer ilmu pengetahuan dengan baik dalam proses pembelajaran, ia perlu bekerja keras dan mempertahankan profesionalisme yang tinggi.

Guru berperan sangat aktif dalam proses ini untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi di masa

depan secara mandiri. Mereka tidak mampu hidup sendiri (individual) sejak lahir hingga menghembuskan napas terakhir atau meninggal dunia, meskipun manusia adalah makhluk yang terbatas dan lemah. Hal ini berlaku sejak lahir hingga meninggal dunia. Gagasan ini merupakan konsekuensi langsung dari realitas tersebut. Dengan mempertimbangkan semua ini, jelaslah bahwa agar seseorang dapat maju, ia membutuhkan bantuan orang lain, dan ini terutama berlaku bagi siswa. Selama proses mendaftarkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan formal, orang tua pada akhirnya menyerahkan harapan dan impian mereka akan kesuksesan masa depan anak-anak mereka kepada guru kelas.

Potensi, minat, kemampuan, dan bakat anak tidak akan tumbuh dan berkembang jika tanpa bantuan dan bimbingan guru. Tanpa kehadiran guru, perkembangan siswa akan stagnan. Mengingat setiap anak memiliki perbedaan yang signifikan, guru perlu memperhatikan setiap siswa secara individual dalam hal ini. Ketika kita masih di sekolah dasar, gurulah yang mengajarkan kita cara memegang pensil yang benar agar kita bisa menulis. Mungkinkah kita semua mengingat hal itu? Sebelum beralih ke siswa berikutnya, guru memastikan untuk memegang tangan setiap siswa dan membimbing mereka melalui proses memegang pensil atau pena dengan benar. Ada dua cara lain yang digunakan instruktur untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan esensial ini. Pertama, dengan memotivasi dan mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku positif, dan kedua, dengan membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Guru juga berperan sebagai sumber bantuan bagi siswa ketika mereka menghadapi masalah, yang memungkinkan mereka menemukan jawaban atas tantangan yang mereka hadapi. Ada banyak pekerjaan lain

yang membutuhkan kesabaran seorang pendidik profesional. Beberapa pekerjaan ini termasuk merawat anak-anak yang sakit, menenangkan anak-anak yang berkelahi dengan teman-temannya, dan kewajiban lainnya.

Dengan mempertimbangkan penjelasan yang baru saja diberikan, kita dapat memahami pentingnya layanan yang diberikan guru kepada siswanya. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, dan mengarahkan siswa, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai perawat jika siswanya sakit. Oleh karena itu, mengajar merupakan profesi bergengsi yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh konstruktif terhadap kemajuan bangsa, pembangunan negara, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Instruktur perlu berperan aktif dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat merealisasikan potensi dan keterampilan bawaan mereka secara maksimal. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke lingkungan pendidikan yang memadai. Untuk memperjelas hal ini, agar dapat mempromosikan diri mereka sebagai instruktur, guru harus kreatif, profesional, dan menarik bagi siswanya, antara lain:

Sebagai orang tua yang penuh kasih sayang.

- 1) Tempat di mana siswa dapat mencari bantuan ketika mereka mengalami kesulitan; di sinilah peran seorang pendidik.
- 2) Sebagai sarana yang selalu siap memberikan kenyamanan, kemudahan, dan layanan dalam proses pengembangan potensi dan kemampuan siswa dalam konteks proses belajar mengajar.

- 3) Langkah keempat adalah menjaga komunikasi rutin dengan orang tua siswa untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi anak-anak mereka.
- 4) Mengembangkan kualitas-kualitas seperti kepercayaan diri, keberanian, dan tanggung jawab.
- 5) Mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi satu sama lain secara alami, bersikap baik kepada orang lain, dan berkomunikasi satu sama lain.
- 6) Membangun proses sosialisasi alami yang memfasilitasi interaksi antara siswa, individu lain, dan masyarakat.
- 7) Membina dan mengembangkan potensi kreatif setiap siswa.
- 8) Menawarkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Proses belajar mengajar merupakan upaya untuk membangun kompetensi menyeluruh siswa, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Mulyasa, 2010: 35–37). Untuk memenuhi tujuan dan tuntutan yang telah disebutkan di atas, seorang guru perlu memahami proses belajar mengajar. Belajar bukan hanya penyampaian informasi; melainkan merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan dan dilakukan secara terus-menerus. Dengan mempertimbangkan hal ini, Mulyasa, Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein mengemukakan bahwa instruktur memainkan sejumlah tanggung jawab penting. Hal pertama yang dilakukan guru adalah membantu pertumbuhan dan kemampuan intelektual siswanya dengan bertindak sebagai pendidik, instruktur, pembimbing, dan pelatih di dalam kelas. Peran kedua yang dimainkan guru adalah sebagai penasihat dan inovator. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan menerapkan inovasi dalam teknik pembelajaran yang

sesuai dengan tren yang berlaku. Ketiga, instruktur berfungsi sebagai panutan yang merupakan cerminan cita-cita moral dan kepribadian yang baik. Hal ini karena siswa akan mencontoh perilaku dan sikap guru mereka. Selain itu, instruktur tidak hanya berfungsi sebagai pribadi, tetapi juga sebagai peneliti, komunikator pengetahuan, dan bahkan pelaku dalam proses pengembangan lingkungan belajar yang dinamis. Lebih lanjut, instruktur berfungsi sebagai evaluator yang mengkaji kemajuan yang dicapai siswa dalam pembelajaran mereka, pelestari yang memastikan cita-cita luhur terpelihara, dan kulminator yang membimbing siswa menuju puncak potensi mereka dalam hal pencapaian pembelajaran (ibid., 38). Guru diharapkan untuk menjalankan berbagai tugas, dan oleh karena itu, mereka harus profesional dan visioner untuk memastikan keberhasilan pendidikan.

## **2.2 Perilaku Jujur**

### **1. Pengertian Perilaku Jujur**

Baik "perilaku" maupun "sikap" adalah istilah yang digunakan dalam kosakata bidang psikologi pendidikan, yang lebih spesifik lagi, studi tentang perilaku manusia. Ungkapan ini merujuk pada kecenderungan untuk merespons atau terlibat dengan stimulus atau peristiwa, serta metode di mana seseorang bereaksi atau berinteraksi dengan stimulus tersebut.

Azwar berpendapat bahwa orang hanya menunjukkan sikap mereka—semacam reaksi evaluatif—sebagai respons terhadap stimulus yang menuntut respons personal dan unik dari orang yang mengungkapkannya. Sikap merupakan hasil proses evaluasi internal yang memberikan nilai positif atau negatif terhadap stimulus tersebut. Nilai ini merupakan hasil reaksi yang disengaja. Mengenai hasil ini, sebuah sikap digambarkan.

Inilah esensi dari apa yang dimaksud ketika membahas "respons evaluatif". Karena demikian, maka sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menerima atau menolak stimulus eksternal (Azwar, 2012: hlm. 969). Inilah kesimpulan yang dapat ditarik dari hal ini. Pola pikir ini berkembang ketika seorang pencari kebenaran secara bersamaan menata hidupnya sesuai dengan prinsip shidiq dan istiqomah serta menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan realitas. Pola pikir yang muncul dari hal ini disebut "shidiq" (ash-shidq), yang berarti berpikir lurus, berbicara jujur, dan beramal saleh. Untuk menggambarkan cara berpikir ini, seseorang menggunakan istilah "shidiq" (ash-shidq). Hal ini memungkinkan mereka menampilkan diri sebagai panutan yang jujur dan dapat dipercaya yang menunjukkan shidiq dalam tindakan. Shiddiq, yang berarti keadilan, adalah jalan yang pada akhirnya mengembalikan seseorang kepada Allah (SWT). Seseorang dianggap shiddiq jika mereka berhasil melakukan tugas ini. Shiddiq seseorang adalah esensi dan inti dari semua perbuatan baik dan indikator paling tepat dari kepolosan pikiran seseorang. Selain itu, Shiddiq adalah istilah lain untuk konsep tersebut. Sebagaimana shiddiq dapat memberi tahu Anda siapa yang masuk Surga dan siapa yang masuk Neraka, shiddiq juga dapat memberi tahu Anda siapa yang beriman kepada Tuhan dan siapa yang tidak tulus. Bahkan seseorang yang bukan nabi pun dapat memiliki sifat kenabian shiddiq. Karakteristik kenabian adalah sebutan yang diberikan untuk kemampuan ini. Kemampuan budak untuk mencapai status yang sama dengan tuannya dan mengambil bagian dalam kegiatan yang sama dibenarkan, menurut Muhammad Fathullah Gulen (2014),

halaman 969. Kemampuan inilah yang memungkinkan bawahan untuk naik ke tingkat otoritas ini.

Orang-orang ini telah dipuji oleh Allah karena mereka telah menerima wahyu Ilahi ini sejak awal pertumbuhannya dan mengakuinya. Lebih lanjut, Allah telah mengukuhkan orang yang menyampaikannya dengan karakter shidiq yang dimilikinya. Allah menyatakan itu dalam firman-Nya:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S az-Zumar: 33, Answar Abu Bakar, hal.969)

Contoh shidiq yang baik adalah ketika seseorang mempertahankan kesempurnaan perbuatan dan perilakunya dengan mengungkapkan kebenaran, bahkan ketika menghadapi ancaman pembunuhan, ketika tidak ada pilihan lain untuk menyelamatkannya selain berbohong, dan ketika tidak ada cara lain untuk menyelamatkannya selain berbohong. Untuk mencegahnya melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan isi hati dan apa yang diamati, serta dengan apa yang tampak dan apa yang batiniyah, tujuannya adalah melarangnya melakukan tindakan tersebut. Akibat qadha dan qadar yang telah ditetapkan Allah, ia akan mengalami kegelisahan, yang akan membawanya berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain untuk menyelaraskan pikirannya dengan tindakannya. Jika ia diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan semacam itu, ia akan mengalami kegelisahan. Junaid berkomentar berikut dalam

konteks ini: "Kondisi seorang shidiq dapat berubah hingga empat puluh kali sehari, sedangkan kondisi orang yang pamer tetap sama selama empat puluh tahun." Pernyataan ini disampaikan terkait tindakan para shidiq.

Ala alayyin adalah titik tertinggi dan puncak dari segala ketinggian, dan merupakan sifat yang membimbing para nabi, wali, dan muqarrabun menuju ala alayyin. Shidiq adalah karakteristik yang memungkinkan spiritualitas mereka senantiasa menanjak secepat buraq. Ketika hal seperti ini terjadi, iblis dan antek-anteknya akan diasingkan ke jurang asfal as-safilin, titik terendah di kosmos. Hanya dengan terbang di atas sayap shidiq, yang memungkinkannya mencapai tujuannya, barulah akal manusia dapat mencapai cakrawala nilai-nilai. Ketulusan dan shidiq adalah fondasi yang mendasari dan menumbuhkan semua aspek perilaku lurus. Ada beberapa jenis perilaku lurus.

Kejujuran, juga dikenal sebagai Shidiq, dapat didefinisikan sebagai kesesuaian atau keselarasan yang terjadi antara apa yang dinyatakan atau diucapkan dan apa yang dilakukan atau dilakukan dalam kenyataan. Ini adalah salah satu cara untuk mengekspresikan kejujuran. Memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan kenyataan atau kebenaran yang sudah diketahui merupakan definisi lain dari kejujuran. Dibandingkan dengan jujur, berbohong adalah kebalikan dari jujur. Bagi seseorang, berbohong didefinisikan sebagai tindakan mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak sesuai dengan apa yang sudah ada di dalam hati. Berbohong, di sisi lain, juga bisa berarti tidak mengungkapkan semua fakta atau menyembunyikan kebenaran dari orang lain.

Seiring kita menjalani hidup, kita dihadapkan pada segudang pilihan, beberapa di antaranya berkaitan dengan diri kita sendiri, beberapa dengan keluarga kita, yang lain dengan komunitas kita, dan yang lainnya lagi dengan negara kita. Sangat penting untuk memiliki fakta dan informasi yang akurat untuk menjamin bahwa setiap keputusan dibuat dengan cara yang tepat. Sebaliknya, jika kita berbohong, memberikan laporan yang menipu, atau membuat laporan hanya untuk tujuan mengesankan atasan kita (ABS), hal ini dapat mengarah pada penilaian yang tidak menguntungkan masyarakat dan dapat berdampak besar pada dunia. Akibat kebohongan-kebohongan ini, akan terjadi kerusakan yang signifikan, baik di dunia ini maupun di akhirat (Srijanti, 2006: hlm. 89-91). Kerusakan ini akan berkelanjutan di kedua dunia.

## **2. Anjuran Berbuat Jujur**

Nabi Muhammad (saw) selalu menasihati para pengikutnya untuk jujur dalam semua komunikasinya karena itu adalah sifat terpuji yang menuntun pada kebaikan dan kasih sayang di dunia dan akhirat. Seorang pria yang berintegritas, beliau menyadari, adalah orang yang menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang benar. Jujur adalah sifat yang terpuji. Allah menjanjikan manfaat besar dalam kehidupan ini dan akhirat bagi mereka yang jujur. Mereka yang menunjukkan karakter sejati sangat penting bagi beliau. Mereka yang menganut Islam memiliki tanggung jawab untuk jujur dalam semua urusan mereka, baik dengan Allah, orang lain, atau bahkan dengan diri mereka sendiri.

Jujur pada diri sendiri berarti jujur pada kepentingan dan aspirasi sendiri. Keterusterangan yang tulus dimulai dengan ini. Segala sesuatu yang diinginkan seseorang untuk dirinya sendiri harus didasarkan pada tujuan yang benar dan keinginan

untuk mencapai keridhaan Allah. Jujur pada diri sendiri dimulai dengan mengenal diri sendiri—yaitu, menerima tanggung jawab atas kekurangan diri sendiri sambil juga memuji kekuatan, keinginan, dan kepentingan diri sendiri. Menemukan jati diri yang sebenarnya akan membuka jalan untuk memenuhi kebutuhannya secara memadai, tanpa kelebihan atau kekurangan.

Dengan berkomunikasi dan berperilaku tepat, mengungkapkan fakta secara jujur, dan menghindari kebohongan, langkah pertama untuk jujur kepada orang lain adalah menjaga kejujuran. Ketika kita bertanggung jawab atas apa pun yang kita peroleh, baik itu uang, kepercayaan, komunikasi, atau pekerjaan, kita dapat menunjukkan bahwa kita mampu menunjukkan kejujuran satu sama lain. Tingkat kejujuran tertinggi dicapai ketika seseorang jujur kepada Allah. Inilah tingkat kejujuran yang paling tinggi. Dalam tindakan jujur kepada Allah, Anda menanamkan rasa harapan, cinta, dan keyakinan dalam setiap niat, perkataan, dan tindakan yang Anda lakukan. Dalam menjalankan semua kewajiban yang telah Allah tetapkan dengan niat meraih ridha-Nya, kejujuran kepada Allah dapat berupa tindakan nyata.

Sesuai dengan apa yang Al-Qur'an ajarkan, kita sangat dianjurkan untuk senantiasa berkomunikasi secara jujur satu sama lain. Ayat-ayat At-Taubah memuat sejumlah hal yang Allah katakan tentang kejujuran. Hal ini meliputi: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah:119).

Answer Abu Bakar,:hal.399)

Makna ayat ini, yang dapat ditemukan di halaman 335 Tafsir Ibnu Sa'di, adalah memastikan bahwa setiap orang jujur dalam perkataannya (agar tidak berbohong dengan alasan apa pun), dalam tindakannya, dan dalam segala keadaan (agar tidak berbohong dalam keadaan apa pun). Setiap tindakannya terbebas dari kemalasan dan kebosanan, sehingga terhindar dari keadaan yang tidak menguntungkan, dan selalu bertindak dengan tujuan yang tulus dan terpuji. Oleh karena itu, terjamin bahwa setiap perkataan dan ucapannya jujur (sesuai dengan fakta dan perasaan). Oleh karena itu, jelaslah bahwa Al-Qur'an menganjurkan kita untuk selalu jujur satu sama lain, agar kita selamat tidak hanya di dunia ini, tetapi juga di akhirat.

### **3. Pentingnya Kejujuran**

Menurut Hakim bin Hizam, Nabi juga bersabda tentang pentingnya kejujuran: "Selalulah jujur, karena kejujuran adalah jalan menuju kebaikan di surga." Seseorang yang selalu jujur dan berusaha jujur setiap saat pada akhirnya dicatat oleh Allah sebagai orang yang selalu jujur. Dan hindarilah berdusta karena berdusta adalah jalan menuju kemaksiatan, dan kemaksiatan adalah jalan menuju neraka. Seseorang yang selalu berdusta dan terus berdusta hingga akhirnya Allah mencatatnya sebagai pembohong".

### **4. Peran Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa**

Tugas memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, supervisi dan bimbingan, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan perilaku jujur pada siswa, semuanya terkait dengan peran dan kewajiban guru sebagai pendidik. Tugas-tugas ini berkaitan dengan tugas membekali siswa dengan hal-hal tersebut. Setiap anak memiliki harapan bahwa gurunya tidak hanya akan mengajar, tetapi juga memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu, perilaku pendidik harus sesuai dengan

nilai-nilai dan cita-cita yang senantiasa dijunjung tinggi oleh masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Jika seorang guru tidak mampu mengajar atau tidak sesuai dengan fungsinya sebagai guru, siswalah yang akan menanggung akibatnya. Karena peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan juga bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan dan kepribadian siswanya, terutama selama jam sekolah, guna mencegah siswa melakukan perilaku tidak jujur atau menyimpang. Hal ini terutama penting selama jam sekolah. Oleh karena itu, guru berkewajiban mendorong siswa untuk berperilaku dengan cara yang patut dihormati. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, termasuk pemberian instruksi, contoh perilaku yang dapat diterima, hukuman yang tepat untuk kesalahan seperti berbohong, pemberian insentif (hadiah) untuk perilaku jujur, dan dorongan kolaborasi antara guru dan orang tua.

#### a. Menasehati

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada murid-muridnya, tetapi juga mendidik mereka untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan memahami kondisi murid-muridnya secara mendalam. Setiap perilaku atau sikap yang ditunjukkan anak perlu dikelola oleh guru untuk memastikan mereka diperlakukan dengan tepat. Bimbingan adalah sesuatu yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai atau perilaku jujur pada murid-muridnya.



tepat dengan meneladani Nabi Muhammad (saw), yang hidupnya kaya akan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ketepatan waktu dan kejujuran dalam menyampaikan informasi, baik itu teori pengajaran maupun hal lainnya, merupakan salah satu dari banyak hal yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk menjadi teladan bagi murid-muridnya. Siswa cenderung mencontoh perilaku guru mereka, begitu pula sebaliknya.

#### c. Memberikan Hukuman Jika Bersalah

Siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, seperti perilaku tidak jujur, perlu diberi hukuman atau sanksi. Hal ini harus dilakukan bersamaan dengan pendekatan edukatif, karena hal ini akan mendorong siswa untuk mengakui semua kesalahan yang telah mereka perbuat dan berkomitmen untuk memperbaiki diri agar tidak terulang kembali pelanggaran atau kesalahan yang telah mereka perbuat. Siswa dapat menyadari kesalahan yang telah mereka buat, membangun ikatan positif dengan guru, dan terus menghormati serta menghargai guru melalui tindakan nyata yang mendidik anak sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hal ini bertujuan untuk memastikan wibawa guru tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

#### d. Memberikan Penghargaan Jika Berperilaku Jujur

Siswa yang berperilaku jujur akan mendapatkan penghargaan dari guru, selain hukuman edukatif bagi siswa yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan. Memotivasi anak untuk menguasai perilaku yang pantas dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar dapat dilakukan melalui pemberian insentif atau hadiah. Dengan

demikian, anak akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Oleh karena itu, salah satu peran pemberian insentif adalah edukatif. Hal ini dikarenakan pemberian penghargaan menunjukkan bahwa perilaku siswa sesuai dengan harapan lingkungan. Berbagai bentuk penghargaan, termasuk senyuman, pujian, dan ungkapan kepuasan, digunakan untuk menunjukkan apresiasi atas upaya anak untuk bersikap jujur kepada semua orang.

#### e. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Meningkatkan penanaman integritas pada siswa membutuhkan kolaborasi yang cepat dan substansial antara pendidik dan orang tua. Untuk mengatur integritas siswa secara efektif, penting untuk memberi tahu kedua orang tua ketika kebijakan sekolah dilanggar dan melibatkan mereka dalam pertemuan yang membahas perkembangan siswa dan penanaman perilaku jujur; oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus berkolaborasi secara aktif dan intensif.

### **5. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa**

Sebagai pendidik, guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku jujur siswanya. Pengaruh ini dapat terlihat dari perilaku siswa. Sepanjang proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai panutan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap siswa yang diajarnya. Perilaku instruktur merupakan komponen kunci dalam proses menumbuhkan kejujuran pada siswa. Hal ini karena siswa memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka amati dan alami, dan gurulah yang bertanggung jawab atas hal ini. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pendidik untuk secara konsisten menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, ketekunan, dan optimisme dalam tindakan mereka. Jika

perilaku ini dipertahankan di seluruh kelas, kepercayaan diri siswa akan meningkat, dan mereka akan terinspirasi untuk menerapkan prinsip-prinsip terpuji ini dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syamsu Yusuf (2001:60), memiliki guru yang bertindak sebagai panutan merupakan teknik yang efektif untuk memotivasi siswa agar berperilaku jujur. Hal ini disebabkan oleh alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain memberi contoh bagi anak-anaknya, guru juga berkewajiban memahami dan menghargai kualitas-kualitas unik yang dimiliki setiap siswanya. Mereka perlu menekankan empati dan rasa hormat karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini karena setiap siswa itu unik. Alih-alih mengutuk siswa ketika mereka melakukan kesalahan, terutama yang tidak jujur, guru seharusnya membantu siswa mengenali kekurangan mereka dan belajar darinya. Tidaklah pantas bagi guru untuk menyalahkan siswa ketika mereka melakukan kesalahan. Untuk mendorong anak-anak agar percaya bahwa kejujuran akan selalu menghasilkan hasil yang positif, penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, menghargai ide, dan menghargai perilaku jujur. Berkat sikap sopan ini, anak-anak dapat merasa nyaman dan berkembang tanpa takut dipermalukan. Hal ini, pada gilirannya, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, yang merupakan situasi yang saling menguntungkan. Menurut Syamsu Yusuf (2001:60), anak-anak akan memiliki minat yang lebih kuat untuk terus berperilaku sesuai dengan konsep kejujuran jika mereka diberikan apresiasi ini.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk memberikan pelatihan berkelanjutan mengenai prinsip-prinsip kejujuran, yang bersumber dari ajaran berbagai agama maupun

norma-norma masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengawasan langsung maupun kegiatan pembelajaran yang membangun karakter. Kebiasaan menjaga sikap positif dalam kehidupan sehari-hari harus diperkuat secara berkelanjutan agar berhasil. Jika terjadi pelanggaran prinsip kejujuran, pendidik dapat memberikan sanksi edukatif kepada siswa. Teguran yang membangun, tugas yang berkaitan dengan pelanggaran, dan bahkan keterlibatan orang tua merupakan contoh sanksi yang dapat dijatuhkan. Satu-satunya alternatif yang tersisa adalah mengambil tindakan ekstrem, seperti memindahkan anak ke sekolah lain, jika pelanggaran terus terjadi. Dengan melakukan tindakan-tindakan ini, anak-anak akan lebih menyadari pentingnya bersikap jujur serta konsekuensi dari perilaku menyimpang. Hal ini akan tercapai melalui penerapan perilaku-perilaku tersebut. Menurut Syamsu Yusuf (2001:60), guru bertanggung jawab untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga menunjukkan integritas yang tinggi dalam hidup. Hal ini dicapai melalui kombinasi teladan, kekaguman, bimbingan, dan penerapan hukuman yang tepat dan tegas. Para pendidik memainkan peran penting dalam pembentukan generasi ini.

#### **6. Penelitian yang Relevan**

Untuk memperkuat referensi dan memperoleh wawasan terkait subjek tesis ini, peneliti dalam penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan memahami karya-karya terdahulu. Beberapa tesis tersebut antara lain:

"Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak di Desa Besilam Bukit Lembasa, Kabupaten Langkat." merupakan judul penelitian Niharoh tahun 2007. Beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa orang tua hendaknya menjadi teladan bagi

anak-anaknya dengan memberikan contoh yang baik, memberikan arahan dan dorongan, serta memastikan mereka memiliki tempat tinggal yang aman dan sumber daya yang mereka butuhkan. Menurut ajaran Islam, orang tua berkewajiban untuk mengajarkan beberapa prinsip akhlak kepada anak-anaknya, termasuk yang berkaitan dengan diri mereka sendiri (tarbiyah jismaniyah), rumah (tarbiyah jisriyah), komunikasi (tarbiyah adabiyah), orang tua (tarbiyah adabiyah), dan akademis (tarbiyah al-Aqliyah). Hanifa Ramadhani Situmorang (2016) mengatakan dalam sebuah artikel tahun 2016 bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri 3 Medan membentuk akhlak siswa melalui teknik pengajaran yang menekankan pengajaran agama, terutama nilai-nilai luhur. "Beginilah cara guru Aqidah Akhlak berupaya membentuk akhlak siswanya." Guru diharapkan melakukan lebih dari sekadar menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ketika menggunakan media pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka juga harus mempersiapkan media pembelajaran dengan cermat. Penggunaan media pembelajaran mencakup semua ini.

Tidak ada topik atau perdebatan yang diidentifikasi dalam penelitian penulis yang menyelidiki dampak guru pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa mereka. Penelitian penulis terbatas pada penelitian yang membahas teknik dan metode untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dikenal sebagai penelitian fenomenologis mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan fenomenologis. Mengembangkan teori yang mengarah pada munculnya konsep-konsep baru merupakan tujuan utama penelitian kualitatif. Selain itu, konsep-konsep non-statistik digunakan saat melakukan penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2002: hlm. 25).

Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Strauss dan Corbin sebagai teknik penemuan yang tidak bergantung pada statistik atau prosedur kuantitatif tertentu.

Penelitian ini memeriksa apakah pengumpulan data telah dilakukan dengan benar untuk menjamin keaslian penelitian. Observasi dan identifikasi keadaan yang ada di suatu tempat atau peristiwa, serta karakteristik orang yang diteliti, merupakan langkah awal dalam proses pengumpulan data.

Penelitian kualitatif, sebagaimana digunakan di sini, mencakup studi tentang pengalaman, kisah, dan tindakan individu, serta kelompok, gerakan sosial, dan mekanisme umpan balik. Perilaku pendidik dan siswa, serta kejadian dan fenomena lainnya, dapat dipahami lebih baik melalui penelitian kualitatif dalam bidang studi pendidikan. Terdapat sejumlah konteks di mana sikap dan tindakan pengajar dan siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami lebih baik melalui penelitian kualitatif.

Teknik penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang relevan dengan judul yang diusulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi aktual di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, menggunakan observasi partisipatif. Penelitian ini menyeluruh dan ringkas, serta mengungkap kesulitan seputar peran pengajar Pendidikan Agama Islam dalam memengaruhi perilaku jujur siswa.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

SDIT Wahdah Islamiyah 02 di Tomoni, Luwu Timur, menjadi lokasi penelitian. Peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, berinteraksi dengan berbagai pihak, dan mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian melalui observasi, percakapan, dan wawancara untuk memastikan keakuratan data yang terkumpul. Peneliti di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, tidak hanya membantu dalam penugasan dan mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga mencatat apa yang terjadi di sana.

Untuk penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengumpulkan data dan informasi di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur. Lembaga ini dipilih karena keunikannya, daya tariknya, relevansinya, dan belum adanya penelitian perbandingan yang dilakukan di sana.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang ingin dilaksanakan ini terdiri dari beberapa data dan sumber data. Data penelitian ini adalah hasil observasi di lapangan, hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan informan, dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan atau dilaksanakan di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur.

Dalam hal penelitian *library research* (kepustakaan) ini, sumber data yang merupakan bahan yang tertulis dan terdiri atas sumber-sumber data primer dan sumber data skunder sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Di dalam Sumber data primer, data yang ingin diperoleh itu ialah secara langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang ingin kita cari. Data ini juga disebut sebagai data tangan yang pertama atau data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data didalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah/Madrasah, Wakil Kepala Sekolah/Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder ialah data yang telah kita peroleh dari pihak-pihak lain, tidak langsung kita peroleh dari seorang peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam hal ini data skundernya yaitu buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi dan interpretasi dari data primer. Dalam hal ini, sumber data skunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai membentuk perilaku jujur siswa.

### **3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

Sangatlah penting bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan jenis penelitian tertentu. Peneliti mengandalkan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Setiap data yang dianggap relevan dengan penelitian harus berasal dari observasi

langsung. Observasi dapat dilakukan sehubungan dengan kegiatan pembelajaran, misalnya. Kegiatan ini tidak perlu dibatasi pada ruang kelas tradisional. Selain itu, dengan mewawancarai orang-orang yang memberikan informasi, kita dapat memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan dari observasi. Selanjutnya, data diselaraskan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari studi dokumen dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu:

1. Daftar observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti disini untuk memahami situasi dan memudahkan peneliti dengan menyesuaikan diri dengan sekolah. Mengamati dan menelaah kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah dan berkenalan dengan kepala sekolah, guru-guru beserta staf-staf lainnya. Selanjutnya peneliti berperan aktif dengan melakukan pengamatan yang menggunakan alat tulis dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh data lebih tepat.

2. Daftar wawancara

Untuk keperluan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah wawancara mendalam. Dalam wawancara tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan topik penelitian kepada kepala sekolah atau madrasah, serta sejumlah instruktur dan siswa. Mengingat penelitian ini dilakukan di ruang publik,

informasi yang diperoleh dari wawancara lebih mutakhir dan relevan dengan peristiwa yang terjadi selama kegiatan siswa.

### 3. Daftar dokumentasi

Proses dokumentasi meliputi pencarian informasi dalam berbagai format, termasuk namun tidak terbatas pada catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, risalah rapat, dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian selesai setelah semua data terkumpul. Berbagai dokumen mengenai data deskriptif SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, berhasil diperoleh. Materi ini meliputi data guru, siswa, sarana, dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Terkait peran pendidik pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlak mulia siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, teknik yang digunakan berupaya menjelaskan fakta-fakta nyata di lapangan secara objektif dan tepat. Hal ini mungkin berkaitan dengan penerapan metode tersebut.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang digunakan dalam proses analisis data, yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian informasi secara metodis. (Miles dan Huberman, 2007: hlm. 173) Data yang diolah melalui analisis data, sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman.

#### 1. Reduksi Data

Memilih, memfokuskan, dan memodifikasi data yang muncul dari catatan tertulis lapangan atau lokasi merupakan cara lain untuk mengkarakterisasi reduksi data. Salah satu cara untuk menjelaskan proses ini lebih lanjut disebut reduksi data. Reduksi data tidak mungkin diselesaikan selama keseluruhan prosedur penelitian. Pengumpulan data penting dan diperlukan untuk penelitian sebagai topik dan polarisasi sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menemukan hasil baru. Data ini dapat diperoleh dengan meninjau kembali tahap-tahap sebelumnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil reduksi data, informasi yang dikumpulkan dari kegiatan yang dilakukan di SDIT Wahdah Islamiyah Tomoni Luwu Timur dapat digunakan.

## 2. Penyajian Data

Pemanfaatan bahasa naratif untuk penyajian data menghasilkan format matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan menyatukan potongan-potongan informasi yang tertata atau sistematis dengan cara yang logis dan mudah digunakan, masing-masing alat ini membantu peneliti memahami data yang ingin dianalisis.

Informasi yang dikumpulkan dari SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, yang berlokasi di Luwu Timur, akan disajikan sesuai konteks ini. Informasi yang diperoleh diperoleh melalui wawancara dengan berbagai individu, seperti siswa, staf, dan kepala sekolah SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, yang berlokasi di Luwu Timur.

Selain itu, data yang disajikan didasarkan pada hasil observasi lapangan peneliti serta rekaman studi tentang pengaruh guru pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, yang berlokasi di Luwu Timur.

### 3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah verifikasi, yang dilakukan setelah penyajian fakta. Untuk melakukan ini, tinjau catatan lapangan dan adakan sesi curah pendapat dengan rekan kerja terpercaya untuk mencapai "konsensus intersubjektif". Sebagaimana dinyatakan pada halaman 150 dan 151 oleh Salim dan Syahrudin (2007), hal ini memastikan bahwa validitas setiap makna budaya yang muncul ditentukan dengan segera mengevaluasi kebenaran, kekokohan, dan kesesuaiannya. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian akan lebih persuasif jika diartikulasikan menggunakan bahasa yang tepat dan sopan serta menyertakan hasil-hasil baru. Dalam konteks ini, peneliti membahas penelitian pada Bab IV dan kemudian mengembangkan kesimpulan pada Bab V berdasarkan temuan lapangan. Tujuan penelitian dan rumusan masalah yang tercantum dalam Pendahuluan Bab I konsisten dengan hasil-hasil ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak instruktur pendidikan agama Islam terhadap pengembangan integritas siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur.

#### 3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Validitas data merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan kesimpulan sebuah penelitian tidak akan bernilai jika tidak diakui dan dipercaya. Dalam hal distribusi temuan penelitian, reliabilitas kumpulan data yang terpendam merupakan hal yang sangat penting.

Sebelum melakukan penilaian ulang terhadap validitas data, peneliti akan berupaya memberikan penjelasan rinci tentang prosedur yang digunakan untuk

memvalidasi temuan atau informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen sebelumnya.

Mengenai prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data, Lincoln dan Guba berpendapat bahwa metode yang digunakan harus berupaya mencapai kebenaran, konfirmabilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan kredibilitas.

1. Keterpercayaan (Kredibilitas) yaitu peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Peran Guru PAI Melalui penerapan Pendidikan Agama Islam, siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur didorong untuk berperilaku jujur. Artinya, kejujuran dilakukan tanpa terburu-buru dan berdiskusi dengan teman yang tidak terlibat dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian ini mendapatkan masukan dari individu lain, yang akan memastikan data dan informasi yang dikumpulkan mengenai situasi sosial yang menjadi fokus penelitian diperoleh secara akurat dan tanpa cacat.
2. Transferabilitas (*Transferability*). Penelitian seperti ini diperlukan untuk memastikan bahwa studi kasus dan studi serupa tidak saling salah paham atau menggunakan isinya secara tidak tepat. Pembaca akan dapat menerapkan pengetahuan ini dalam konteks yang sebanding karena data dijelaskan secara mendalam, baik terkait teori maupun kasus per kasus. Dalam kerangka ini, penelitian berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur pada Siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur"

ini menyelidiki dampak guru Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan integritas siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur.

3. Dependabilitas (*Defendability*) dalam hal ini, dilakukan pengecekan ulang terhadap temuan yang terhadap temuan yang terdapat di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur, yaitu dengan melakukan peninjauan kembali, kredibilitas dapat dikatakan tercapai kebergantungan data, yaitu jika konteks data yang sebelumnya sesuai dengan data yang baru setelah melakukan peninjauan kembali.
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*). Konfirmabilitas identic dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretative.

Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditentukan.

Perspektif lain dalam mencapai penjaminan keabsahan data dan hasil penelitian, dapat dilihat dari dimensi kesahihan data baik secara internal maupun eksternal. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur” memenuhi kategori konsensusitas atau kesepakatan dari banyak orang.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Temuan Umum**

##### **1. Profil SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

###### **a. Sejarah Berdirinya SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

SD Wahdah Islamiyah 02 adalah nama lain untuk sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di Tomoni, Luwu Timur. Pendirian lembaga pendidikan ini berlangsung pada tanggal 11 Agustus 2014, dan terletak di Jl. Poros Rantemario di Desa Kalpataru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Di lembaga ini, posisi kepala sekolah dijabat oleh Nurmianti, S.Pd.

YPWI, yang merupakan singkatan dari Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Luwu Timur, didirikan pada tahun 2013. Peristiwa ini menandai dimulainya pembangunan SD Wahdah Islamiyah 02, yang terletak di Tomoni, Luwu Timur. YAYASAN PENDIDIKAN WAHDAH ISLAMIYAH LUWU TIMUR (YPWI) telah membangun berbagai lembaga pendidikan dari waktu ke waktu di sejumlah kabupaten yang terletak di Luwu Timur. Lembaga-lembaga ini meliputi Pondok Pesantren, Taman Kanak-kanak (TKIT), Sekolah Dasar (SDIT), Sekolah Menengah Pertama (SMPIT), Sekolah Menengah Atas (SMAIT), dan Sekolah Menengah Pertama (SMPIT). Pengurus YAYASAN PENDIDIKAN WAHDAH ISLAMIYAH LUWU TIMUR (YPWI) berinisiatif untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dan juga dalam mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat. Gagasan mereka menjadi dasar untuk gagasan ini.

Reaksi dan antusiasme masyarakat cukup positif setelah dibangunnya berbagai jenjang pendidikan, dan kita bersyukur kepada Allah atas kesempatan ini. Fenomena ini dapat diamati setiap tahunnya dengan melihat semakin banyaknya anak-anak yang berminat untuk mendaftar di Sekolah Dasar Wahdah Islamiyah 02 di Tomoni, yang terletak di Luwu Timur. Selama bertahun-tahun, Sekolah Dasar Wahdah Islamiyah 02 di Tomoni, Luwu Timur telah mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari desain gedung, halaman, ruang kelas, kantor, hingga sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Nurmianti, S.Pd, 18 April 2025). Kualitas pendidikan secara keseluruhan telah meningkat secara signifikan sebagai hasil dari perkembangan ini, yang telah memainkan peran kunci.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti, terbukti bahwa Sekolah Dasar Wahdah Islamiyah 02 di Tomoni, Luwu Timur mudah diakses oleh masyarakat dari aspek geografis. Hal ini dibuktikan dengan lokasi sekolah yang berada di Tomoni. Selain itu, jalan utama yang menghubungkan desa tersebut terletak tepat di depan gerbang sekolah, sehingga sangat memudahkan masyarakat maupun anak-anak untuk pergi dan pulang sekolah.

SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, yang terletak di Luwu Timur, secara konsisten berpartisipasi dalam upaya-upaya untuk memperkuat berbagai kebutuhan pembelajarannya. Khususnya, pihak sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan para guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai informasi tambahan, SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, mengajak masyarakat dan pemerintah untuk berkolaborasi dan terlibat dalam proses

pemberian dukungan bagi proses pendidikan di sekolah. Hal ini menjadi poin penting lainnya.

Selama kerja sama antara pemerintah dan masyarakat ini, sekolah telah mengalami perkembangan yang signifikan dan mengalami transformasi signifikan setiap tahunnya. Tidak hanya itu, selama periode ini, jumlah siswa yang terdaftar juga meningkat.

**b. Identitas SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

**PROPIL SEKOLAH**

1	Nama Sekolah/ Madrassa	<b>SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni</b>
2	NPSN	69959667
3	Tingkat Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat Sekolah/ Madrassa	JL. Poros Rantemario

6	RW/RT	RT
7	Kode Pos	92972
8	Dusun	Landuri
9	Desa	Kalpataru
10	Kecamatan	Tomoni
11	Kabupaten/ Kota	Luwu Timur
12	Provinsi	Sulawesi Selatan
13	Negara	Indonesia
14	Email	Sditwahdahislamiyah02@gmail.com
15	Organisasi	Yayasan Pendidikan Wahdah
	Penyelenggara	Islamiyah

**c. Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

**VISI**

***Religius dan Unggul.***

**MISI**

1. Langkah pertama adalah memasukkan Tauhid, yang berarti "Keesaan Tuhan," dan akhlak ke dalam mata pelajaran pendidikan.
2. Melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan pengembangan diri untuk mengembangkan potensi kreatif mereka.
3. pembentukan struktur manajemen yang transparan, tepercaya, dan mampu mengelola sekolah.
4. Menanamkan sistem nilai yang menekankan ketertiban, disiplin, dan pengembangan pribadi. Hal ini dicapai melalui pemenuhan tugas dan tanggung jawab.
5. Konsolidasi manajemen dan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
6. Memastikan penguatan hubungan dengan warga setempat, terutama orang tua dan kelompok lainnya.
7. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang sehat dan sejahtera yang mengundang seluruh siswa.

**TUJUAN**

1. Tercapainya siswa-siswi yang berprestasi dan disiplin, dan meningkatkan mutu guru dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik.
2. Diperoleh siswa-siswi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan (Yang Maha Esa), serta berbudi pekerti/berakhlak yang baik dan luhur

**d. Struktur Organisasi SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**



## STRUKTUR ORGANISASI SDIT WAHDAH ISLAMIYAH 02 TOMONI TAHUN AJARAN 2024 / 2025





Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SDIT Wahdah Islamiyah 02

Tomoni Luwu Timur Thn. 2024/2025

**e. Data Guru dan Pegawai SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu**

**Timur.**

Adapun latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru-guru dan pegawai di sekolah ini dapat dilihat dari table berikut:

NO	NAMA	L/ P	JABATAN	JURUSAN	MENGAJAR MATA PELAJARAN
1	Nurmianti, S.Pd	P	KEPSEK	BAHASA INGRIS	Kepala Sekolah
2	Rahmadani, S.Pd.	P	WAKA I	GEOGRAPI	Waka I
3	Fitriana	P	GMP	SMA IT/IPA	WALI KELAS
4	Annis Rasak S.Pd	P	GMP	PGSD	PENJAS

5	Ertika, S.Pd	P	GMP	MATEMATIKA	WALI KELAS
6	Nur Aisyah M	P	GMP	PAI	MOLOK
7	Nita Jalil S.Pd.	P	GMP	BAHASA INGRIS	WALI KELAS
8	Basman Ahmad, S.Pd.I	L	GMP	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	PAI
9	Anriyani, S.P.d.	P	GMP	MATEMATIKA	WALI KELAS
10	Ratnawati	P	GMP	IPA	WALI KELAS
11	Anshar Arif, S.P.d	L	GMP	TARBIYYAH	PAI
12	Adifarham Mahada S.H	L	WAKA II	PERBANDINGA N MAZHAB	BAHASA ARAB
13	Peni Saharuddi, S.P.d	P	GMP	PERTANIAN	WALI KELAS

<b>14</b>	Kiki Nuryanti, S.Pd	P	GMP	PGSD	WALI KELAS
<b>15</b>	Muhammad Hasan	L	SECURITI	IPA	SECURITI
<b>16</b>	Husnul Khotimah, S.Pd	P	GMP	PAI	PRAMUKA
<b>17</b>	Nur Azizah, S.P.d	P	GMP	BIOLOGI	WALI KELAS
<b>18</b>	Ratnah, S.Pd	P	GMP	BAHASA INGRIS	WALI KELAS
<b>19</b>	Winda Arjuna, S.Pd	P	GMP	BAHASA INGRIS	WALI KELAS
<b>20</b>	Dilla	P	TU	SMA	TU
<b>21</b>	Lia Samdani, S.Pd	P	GMP	PGSD	WALI KELAS

22	Bella Angraini, S.Pd	P	MEDIKOM	BAHASA INDONESIA	MEDIKOM
----	-------------------------	---	---------	------------------	---------

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SDIT Wahdah Islamiyah 02

Tomoni Luwu Timur Thn. 2024/2025

Informasi yang dikumpulkan dari dokumen sekolah menunjukkan bahwa jumlah total instruktur dan tenaga kependidikan adalah 22 orang, dan mereka bertanggung jawab untuk mengajar 19 disiplin ilmu yang berbeda. Administrasi tidak berkaitan dengan topik tertentu. Kita dapat melihat tabel di atas untuk mempelajari kondisi kerja para pendidik, instruktur, dan staf di lembaga ini. Para guru, secara umum, memiliki kualifikasi yang tinggi karena mereka semua telah menyelesaikan gelar sarjana dengan nilai yang tinggi.

#### f. Sarana dan Fasilitas SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur

Dalam konteks proses pembelajaran, fasilitas merupakan instrumen atau komponen yang berperan sangat penting dalam menjamin keberhasilan dan kelancaran proses tersebut. Oleh karena itu, sejalan dengan sistem tujuan pendidikan nasional, tujuan proses pembelajaran tidak akan tercapai jika tidak tersedia fasilitas dan peralatan yang memadai.

#### Sarana dan Fasilitas SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur

NO	Jenis Bangunan	Jumlah

1	Ruang Kantor Sekolah/Madrasah	1 Ruang
2	Ruang dewan Pendidik/Guru	1 Ruang
3	Ruang TU (Tata Usaha)	1 Ruang
4	Ruang Belajar	12 Ruang
5	Perpustakaan	1 Ruang
6	Ruang UKS	1 Ruang
7	Mesjid	1 Ruang
8	Kantin	1 Ruang
9	Gudang	1 Ruang
10	Kamar Mandi Pendidik/Guru	2 Unit

11	Kamar Mandi Peserta Didik	4 Unit
12	Lapangan Olahraga	1 Unit

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur Thn. 2024/2025

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, memiliki fasilitas dan infrastruktur yang prima. Dengan 12 ruang belajar, misalnya, baik guru maupun siswa dapat dengan nyaman melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sekolah ini juga menyediakan fasilitas keagamaan, seperti masjid, dan beragam kegiatan ekstrakurikuler, yang berkontribusi pada peningkatan popularitas dan akreditasi B.

**g. Keadaan Siswa-Siswi SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

Siswa-siswi yang terdaftar di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, berada di lokasi yang dekat dan mudah diakses. Selain itu, sebagian kecil siswa mengandalkan kendaraan pribadi untuk mencapai sekolah.

Di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, terdapat 295 siswa yang terdaftar untuk tahun ajaran 2024–2025. Dari jumlah tersebut, 139 siswa laki-laki dan 156 siswa perempuan. Kesebelas kelas telah penuh. Silakan lihat tabel berikut untuk ringkasan lengkap fasilitas, jumlah siswa, dan jumlah ruang kelas di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur:

NAMA SEKOLAH	SISWA BERDASARKAN TINGKATAN												JUMLAH SISWA	JUMLAH KELAS
	I		II		III		IV		V		VI			
SDIT WAHDAH ISLAMIAH 02 TOMONI	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	295	11
	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3		
	5	9	0	2	5	3	6	2	5	9	9	0		

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Thn. 2024/2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang peneliti lihat, jumlah siswa-siswi yang cukup banyak berjumlah 295 siswa dan mempunyai ruangan kelas 11 ruangan sehingga mempermudah guru-guru dalam proses pembelajaran, sesuai tujuan yang ingin dicapai.

#### 4.2 Temuan Khusus

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada Bab 1, terutama pada bagian pendahuluan, pembahasan temuan-temuan khusus yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan jawabannya. Hasil analisis dokumen, wawancara, dan observasi yang dilakukan untuk mengungkap cara guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, dalam mendorong siswanya untuk jujur juga dirinci dalam makalah ini.

Lebih lanjut, aktivitas yang terjadi di dalam kelas diamati dengan saksama. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara dengan berbagai pihak dan mendokumentasikan pengalaman mereka, antara lain: Ibu Nurmianti, S.Pd., adalah Kepala Sekolah SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, yang berlokasi di Luwu Timur. Ibu Rahmadani, S.Pd., adalah Wakil Kepala Sekolah I SD Wahdah Islamiyah 02, yang berlokasi di Tomonoi, Luwu Timur. Bapak Adifarham Mahada, S.H., adalah Wakil Kepala Sekolah II SD Wahdah Islamiyah 02, Tomonoi, Luwu Timur. Bapak Basman Ahmad, S.Pd.i., dan Bapak Anshar Arif, S.Pd.i., beserta siswa-siswi SD Wahdah Islamiyah 02, yang berlokasi di Tomonoi, Luwu Timur. Demikianlah temuan penelitian yang disajikan dalam format ini.

### **1. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

Dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, kontribusi pendidik di bidang pendidikan sangatlah penting. Agar dapat menjalankan kegiatan memimpin, mendidik, mengajar, dan mentransfer ilmu pengetahuan dengan baik selama proses belajar mengajar, guru diharapkan menunjukkan profesionalisme yang tinggi dan mengerahkan segenap upaya. Ini merupakan bagian dari proses tersebut.

Dalam hal mendukung siswa mengembangkan potensi mereka untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka, guru memainkan peran penting dalam menciptakan potensi tersebut. Keyakinan umum ini berawal dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas dan lemah, dan bahwa mereka senantiasa membutuhkan dukungan orang lain selama perkembangan mereka. Inilah akar dari anggapan yang umum ini. Sepanjang hidup

mereka, sejak lahir hingga saat terakhir atau kematian mereka, mereka tidak dapat hidup sendiri. Dapat disimpulkan dari sini bahwa untuk dapat berkembang, setiap orang perlu mendapatkan dukungan dari orang lain, dan anak-anak juga tunduk pada hukum ini. Ketika orang tua memutuskan untuk mendaftarkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan formal, mereka menaruh kepercayaan mereka kepada para guru yang bekerja di lembaga tersebut untuk memastikan anak-anak mereka sukses di masa depan.

Artinya, potensi, minat, kemampuan, dan bakat yang sudah ada pada diri anak tidak akan dapat tumbuh dan berkembang jika tidak mendapatkan pengawasan dan dukungan dari seorang guru. Meskipun hal ini dipertimbangkan, sangatlah penting bagi guru untuk memperhatikan setiap siswa secara individual. Hal ini karena setiap siswa memiliki perbedaan yang mendasar. Mungkin kita semua ingat bahwa ketika kita masih di sekolah dasar, guru adalah orang pertama yang membantu kita memegang pensil agar kita bisa menulis. Hal ini kita semua ingat. Ia dengan lembut menggenggam tangan setiap siswa dan membimbing mereka melalui prosedur memegang pensil atau pena dengan cara yang benar dan dengan pegangan yang tepat. Ia menjadi sumber inspirasi dan dorongan bagi anak-anak, mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku positif dan menanamkan kebiasaan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, ia juga berperan sebagai sumber motivasi. Para profesor bertindak sebagai advokat bagi para siswa setiap kali mereka menghadapi rintangan dan membantu mereka menemukan jawaban atas masalah yang mereka hadapi. Kesabaran sangat dibutuhkan oleh seorang guru profesional untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti menenangkan anak-anak ketika mereka berkelahi dengan teman sekelasnya, merawat murid ketika mereka sakit, dan melakukan tugas-tugas lain yang membutuhkan kesabaran.

Kita dapat dengan mudah memahami pentingnya layanan yang diberikan oleh seorang guru ketika kita mempertimbangkan semua ini. Fungsi perawat dapat dilakukan oleh seorang guru selain mengajar, mendidik, dan membimbing murid yang sakit. Ini merupakan tambahan dari tanggung jawab guru lainnya. Oleh karena itu, menjadi guru merupakan karier yang sangat mulia yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kemajuan bangsa dan negara. Hal ini karena mengajar adalah pekerjaan yang mendorong pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti laksanakan di sekolah, bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur, yakni:

- 1) Guru sebagai pendidik, dan Pengajar.

Dalam kedudukannya sebagai pendidik dan pendidik anak, guru seringkali dibandingkan dengan orang tua di rumah yang senantiasa mengajarkan hal-hal baru kepada anak-anaknya dan berperan sebagai fasilitator bagi anak-anaknya agar dapat belajar dan mengembangkan seluruh potensi serta bakat alaminya. Perbandingan ini dilakukan karena guru dikenal sebagai pendidik dan pendidik anak. Orang tua bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anaknya di rumah, sedangkan instruktur bertanggung jawab membimbing, mendidik, dan mengajar di sekolah negeri, baik negeri maupun swasta. Hanya inilah perbedaan di antara keduanya. Setelah itu, sebagai konsekuensinya, kita dapat memperoleh ilmu tentang segala hal yang sebelumnya tidak dapat kita peroleh, seperti cara menulis, membaca, dan mengenali huruf-huruf alfabet, cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an, cara shalat, cara berhitung, cara berbicara yang santun, cara berakhlak mulia, dan sebagainya. Karena alasan inilah

banyak orang menganggap menjadi guru, pendidik, atau pengajar adalah profesi yang mulia dan mulia. Hal ini karena guru tidak hanya mengajar, memimpin, dan menasihati siswa, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang mereka ajar. Inilah alasannya.

2) Guru sebagai pembimbing.

Sebagai pembimbing, guru mendampingi anak-anak yang menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan belajar, tantangan menghadapi masalah pribadi, tantangan menghadapi masalah sosial, dan sebagainya. Selain itu, guru membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kreatif di berbagai bidang, termasuk sains, seni, budaya, dan lain-lain.

3) Guru sebagai pelatih.

Guru sebagai pelatih ialah memberikan arahan-arahan kepada peserta didik dan pemberian motivasi serta mencari atau melihat bakat, kemampuan, dan kelebihan yang ada didalam dirinya. Sehingga guru juga disebut pahlawan tanpa tanda jasa, karena guru mampu menggali bakat-bakat yang terpendam di dalam diri peserta didik tersebut.

4) Guru sebagai penasehat.

Guru sebagai penasehat ialah menasehati peserta didik yang mengalami permasalahan yang dihadapinya ketika di sekolah, agar anak tersebut mampu menghadapi permasalahannya melalui nasehat oleh gurunya sendiri.

5) Guru sebagai teladan.

Guru sebagai teladan ialah memberikan contoh atau sikap yang baik, seperti perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, agar siswa mampu meniru atau mencontoh gurunya sendiri.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap sejumlah besar informan, termasuk Bapak Basman Ahmad S.Pd.i dan Bapak Anshar Arif S.Pd.i, berikut ini uraian tugas-tugas yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomonoi, Luwu Timur.

Seorang guru pendidikan agama Islam bernama Bapak Basman Ahmad S.Pd.i. menyatakan bahwa tugas seorang guru adalah "mengajar, membimbing, menasihati, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa." Basman Ahmad S.Pd.i. menyatakan bahwa tanggal tersebut adalah 18 April 2025.

Tanggung jawab untuk "membentuk akhlak dan perilaku siswa menjadi lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam" merupakan salah satu tugas yang diemban oleh Bapak Anshar Arif S.Pd.i. dalam perannya sebagai pengajar pendidikan agama. Hari ini, 18 April 2025, Anshar Arif.

Menurut Muhammad Hafidz, salah satu siswa yang diwawancarai, "Peran guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur, Mengajar, membimbing, membentuk akhlak kita, memberi nasihat atau hukuman yang mendidik ketika kita melakukan kesalahan seperti melanggar aturan yang ada di sekolah ini, misalnya terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, menyontek saat ujian, dan sebagainya."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap siswa dan instruktur Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa instruktur di bidang ini tidak hanya

menyampaikan informasi; mereka juga membentuk sifat dan tindakan negatif siswanya menjadi sifat dan tindakan positif yang bermanfaat bagi agama, negara, dan negara.

## **2. Strategi dan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

Memberikan bantuan dan dorongan, pengawasan dan arahan, serta mendorong siswa untuk berperilaku jujur merupakan kegiatan yang termasuk dalam lingkup tugas guru sebagai pendidik. Guru adalah sosok yang diteladani dan diharapkan menjadi panutan oleh setiap siswa. Oleh karena itu, perilaku seorang guru harus sesuai dengan standar masyarakat, negara, dan negara secara bersamaan.

Siswa yang akan menanggung akibatnya jika seorang guru tidak mampu mengajar atau tidak sesuai dengan perannya sebagai guru. Menyediakan materi pembelajaran bagi siswa hanyalah salah satu aspek tugas guru dalam proses pembelajaran; guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan dan kepribadian siswa, terutama selama jam sekolah, guna mencegah siswa melakukan perilaku tidak jujur atau menyimpang.

Oleh karena itu, pembinaan perilaku baik pada siswa merupakan tanggung jawab seorang guru. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti memberikan bimbingan, menjadi contoh perilaku, menegur kesalahan seperti berbohong, memuji perilaku jujur, dan mendorong kerja sama antara guru dan orang tua.

### **1. Menasehati**

Peran guru dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada siswa; melainkan juga bertanggung jawab untuk membina perkembangan siswa menjadi pribadi yang welas asih. Oleh karena itu, guru perlu memahami secara menyeluruh kondisi psikologis siswanya. Untuk memastikan terapi yang tepat diberikan, perlu dilakukan pemeriksaan yang cermat terhadap setiap perilaku dan perubahan perilaku.

Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk mendorong mereka berperilaku bermoral dan jujur.

Karena ruang kelas merupakan tempat guru dan siswa memiliki kesempatan paling banyak untuk berinteraksi, kehadiran siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, guru perlu terus mengawasi siswanya agar mereka terhindar dari perilaku tidak jujur.

## 2. Keteladanan Dalam Berperilaku

Dalam hal mengajar dan mendidik anak, salah satu tugas terpenting seorang guru adalah menjadi teladan bagi murid-muridnya. Sangat penting bagi para pendidik untuk mampu menjadi teladan, tidak hanya bagi murid-muridnya, tetapi juga bagi siapa pun yang mungkin menganggap mereka sebagai guru. Dengan tepat waktu, yang umumnya disebut disiplin, dan dengan jujur dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru berkesempatan untuk menjadi teladan bagi murid-murid di sekolahnya. Siswa cenderung meniru perilaku mereka, dan begitu pula sebaliknya.

## 3. Memberikan Hukuman Jika Bersalah

Penerapan hukuman atau penalti kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, seperti perilaku tidak jujur, harus dilakukan bersamaan dengan strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendorong siswa mengakui kesalahan mereka

dan berkomitmen untuk memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kesadaran siswa akan kesalahan mereka, membangun hubungan yang sehat dengan murid, dan mempertahankan rasa hormat kepada guru dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode pendidikan yang tegas namun tetap menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang. Hal ini akan memungkinkan guru untuk mempertahankan dan mempertahankan otoritasnya.

#### 4. Memberikan Penghargaan Jika Berperilaku Jujur

Selain memberikan hukuman edukatif kepada siswa yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Memotivasi anak untuk berperilaku baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan. Dengan demikian, anak akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik.

Oleh karena itu, salah satu peran insentif bersifat edukatif, karena berfungsi untuk menunjukkan bahwa perilaku siswa sesuai dengan harapan lingkungan sekitar. Upaya anak untuk bersikap jujur kepada semua orang diakui dan dihargai dengan hal-hal seperti senyuman, tepuk tangan, serta pernyataan kebahagiaan dan kepuasan.

#### 5. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Dalam mendorong anak untuk berperilaku jujur, kolaborasi antara orang tua dan instruktur sangatlah penting. Kemitraan ini harus dipupuk secara komprehensif dan proaktif. Hal ini mencakup pemantauan perilaku jujur siswa, menghubungi orang tua jika anak melakukan pelanggaran di sekolah, dan mengundang orang tua ke rapat

sekolah untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengembangan dan promosi perilaku jujur.

Guru, sebagai pendidik, memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Selama proses pembelajaran, instruktur berkewajiban untuk melakukan kontrol eksternal dengan menerapkan kegiatan yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Guru memiliki sejumlah tanggung jawab yang harus mereka penuhi untuk mendorong siswa berperilaku jujur. Tanggung jawab ini meliputi::

- 1) Guru hendaknya menjadi model atau contoh bagi peserta didik

Agar siswa mampu menerjemahkan nilai-nilai ini ke dalam sikap atau perilaku mereka, guru harus berperilaku dengan mencontohkan nilai-nilai perilaku yang baik. Hal ini akan memungkinkan mereka menjadi teladan yang dapat ditiru siswa, seperti berperilaku jujur, belajar dengan tekun, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup.

- 2) Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi seorang peserta didik

Agar siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip ini ke dalam sikap dan tindakan mereka, guru harus menunjukkan perilaku yang tepat. Hal ini akan memungkinkan mereka menjadi teladan bagi siswa, seperti jujur, menjaga rutinitas belajar yang ketat, disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan optimis dalam menghadapi masalah hidup..

- 3) Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik

1. Sesuai dengan ajaran Islam, guru memberikan arahan kepada murid tentang prinsip-prinsip yang tepat dan mendorong mereka untuk berperilaku jujur melalui bimbingan yang berkesinambungan.

2. Siswa diberikan bantuan untuk secara teratur menumbuhkan sikap positif, terutama dalam membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemberian hukuman edukatif, seperti ucapan yang mendidik atau teguran, digunakan sebagai salah satu metode dalam proses pembentukan perilaku jujur pada murid.
4. Penugasan sesuai tingkat pelanggaran, yaitu pemberian tugas tambahan yang relevan dengan kesalahan yang dilakukan murid sebagai bentuk tanggung jawab.
5. Pemanggilan orang tua, yakni melibatkan kedua orang tua untuk berdiskusi bersama guru dalam mencari solusi atas masalah yang dialami murid, sehingga terjalin kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain karena tidak memenuhi persyaratan mereka.

Dua guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, yaitu Bapak Basman Ahmad S.Pd.i. dan Bapak Anshar Arif S.Pd.i., mendefinisikan tugas mereka sebagai "membimbing dan menasihati siswa, memberikan tugas seperti pekerjaan rumah, dan membiasakan siswa mengerjakan tugas sendiri di rumah atau di mana pun mereka berada serta tidak menyontek dengan teman." Pendidik lain di lembaga tersebut, Ibu Nurmianti S.Pd., sependapat dengan evaluasi ini (18 April 2025) di Surmianti, Nurmianti.

Menurut Bapak Anshar Arif S.Pd.i, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya "melakukan pembinaan keagamaan seperti menghafal surah-surah pendek, menjaga kebersihan, membimbing, menasihati, dan memberikan teguran kepada siswa yang

tidak mendengarkan atau menasihati guru." Mengajarkan anak untuk jujur merupakan salah satu dari sekian banyak manfaat pendekatan pendidikan ini. (Laporan S.P.D.I. dari Ashrar Arif dan Basman Ahmad pada 18 April 2025).

Wawancara peneliti dan observasi kelas dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur mengungkapkan bahwa para guru ini tidak hanya menasihati, membimbing, dan mencontohkan perilaku yang baik bagi siswanya. Mereka juga menerapkan kebiasaan atau pelatihan untuk membentuk perilaku mereka dan menerapkan hukuman edukatif bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas sesuai yang diberikan.

### **3. Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur**

Membentuk karakter dan perilaku jujur pada anak bukanlah tugas yang mudah. Membiasakan siswa berperilaku jujur bukanlah tugas yang mudah bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam. Agar guru berhasil menanamkan perilaku jujur pada siswanya, terdapat sejumlah faktor dan kendala.

Ada sejumlah permasalahan dan tantangan yang menyulitkan guru Pendidikan Agama Islam untuk berhasil menumbuhkan perilaku jujur pada siswanya:

#### **1.) Faktor Keluarga**

Rumah tangga tempat anak-anak dibesarkan memiliki dampak yang sangat besar terhadap pendidikan, bimbingan, dan pembentukan perilaku yang diinginkan pada anak-anak, seperti kejujuran. Salah satu contohnya adalah pentingnya kejujuran. Anak-anak

memiliki kebutuhan yang tak terbantahkan akan perhatian dan kasih sayang yang mereka terima dari orang tua mereka. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal. Ada beberapa kesempatan di mana kita menjumpai orang tua yang tidak memberikan anak-anak mereka tingkat perawatan dan perhatian yang seharusnya mereka berikan. Sebuah ilustrasi dari hal ini adalah situasi di mana kedua orang tua bekerja keras untuk mencari nafkah, yang berarti bahwa mereka mengabaikan anak-anak mereka sebagai konsekuensi dari upaya mereka. Selain itu, orang tua tidak memiliki pendidikan yang diperlukan untuk memelihara, mengajar, memimpin, dan membentuk kebiasaan anak-anak mereka dengan benar yang bermanfaat bagi perkembangan mereka.

## 2.) Faktor Lingkungan

Aktivitas anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena mereka sering kali memantau dan meniru tindakan teman sekelasnya. Anak-anak yang merupakan bagian dari komunitas kita seringkali menunjukkan perilaku yang lebih tidak pantas daripada pantas. Berbohong, mencuri, bersikap tidak sopan, dan tindakan serupa lainnya merupakan contoh perilaku yang tidak pantas. Anak-anak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, terutama ketika perilaku tersebut menonjol di lingkungan tersebut. Akibatnya, anak-anak menjadi terbiasa dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan sejumlah informan, termasuk guru PAI, Bapak Basman Ahmad, S.Pd.i., dan Bapak Anshar Arif, S.Pd.i., berikut ini adalah faktor dan hambatan yang menghambat guru PAI dalam membentuk siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, menjadi pribadi yang berakhlak mulia: Faktor keluarga yang mendidik anak terlalu keras sehingga menyulitkan guru untuk menasihati, kemudian faktor lingkungan atau teman-teman

yang negatif yang dapat memengaruhi anak merupakan beberapa faktor yang diidentifikasi oleh Bapak Basman Ahmad, S.Pd.i. sebagai salah satu faktor yang menghambat guru PAI dalam upaya membentuk perilaku jujur pada siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshar Arif, S.Pd.i., faktor-faktor yang menghambat guru PAI dalam upaya menanamkan perilaku jujur pada siswa antara lain "keluarga yang berantakan dan tidak peduli dengan anak-anaknya sendiri." Akibatnya, guru terhambat dalam upaya mendidik anak-anak yang tidak mampu memberikan nasihat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang menghambat upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku jujur kepada siswa berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Di antara faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka, serta kurangnya arahan tentang cara membimbing dan mendorong perilaku baik pada anak. Faktor lingkungan juga mencakup fakta bahwa anak-anak mudah dibujuk oleh teman sekelasnya untuk melakukan tindakan yang tidak pantas seperti berbohong, mencuri, dan kegiatan serupa lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin, A., dan Anwar, K. (2024: halaman 37-44) menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi seiring dengan semakin terbiasanya siswa dalam mengerjakan tugas-tugas keagamaan dengan disiplin, menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sosial, dan mengembangkan kesadaran spiritual. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi, termasuk kurangnya keterlibatan orang tua, dampak negatif dari lingkungan sosial dan

teknis, serta terbatasnya waktu untuk pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan rencana ini secara efektif bergantung pada sejumlah variabel pendukung, termasuk dedikasi sekolah, pengajar Pendidikan Agama Islam yang berkualitas tinggi, dan fasilitas yang memadai. Implementasi gagasan Khaira Ummah oleh para pengajar Pendidikan Agama Islam, secara umum, telah terbukti menjadi metode yang berhasil untuk membangun generasi yang sukses secara spiritual dan sosial, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Temuan dan perdebatan seputar peran guru PAI dalam menumbuhkan perilaku jujur siswa di Sekolah Dasar Wahdah Islamiyah 02 Tomoni, Luwu Timur, dapat menghasilkan beberapa kesimpulan, tergantung pada situasi spesifiknya. Guru PAI memainkan peran yang sangat penting karena selain sebagai pendidik, mereka juga merupakan teladan (*uswah hasanah*), mentor, dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswanya. Hal ini menjadikan posisi mereka sangat krusial. Para guru ini menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswanya dengan memberikan pendidikan, arahan, dan dukungan yang berkelanjutan. Mereka menekankan pentingnya kejujuran dalam konteks kegiatan pembelajaran maupun dalam perilaku mereka secara keseluruhan di lingkungan sekolah. Pendekatan keteladanan, penceritaan atau penggunaan kisah-kisah teladan dari Nabi dan para sahabat, mengintegrasikan kejujuran ke dalam kegiatan belajar mengajar, dan memotivasi siswa dengan memberikan pujian atau penghargaan bagi mereka yang menunjukkan perilaku jujur merupakan beberapa strategi yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan kejujuran pada siswanya. Selain itu, guru menggunakan taktik dialogis dan interaktif untuk menjamin siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya kejujuran, baik dalam situasi sosial maupun keagamaan. Ada sejumlah variabel yang berkontribusi terhadap pengembangan kejujuran, termasuk keberadaan lingkungan pendidikan Islam, dukungan orang tua, program pembiasaan yang berkelanjutan, dan peran proaktif instruktur dalam menunjukkan kejujuran. Di sisi lain, faktor-faktor yang menjadi

hambatan antara lain tidak adanya pengawasan di luar jam sekolah, adanya pengaruh eksternal yang kurang baik seperti teman sekelas atau media, dan daya tahan anak yang terbatas yang mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya kejujuran. Secara umum, pembentukan kejujuran sebagai nilai dasar sangat bergantung pada peran aktif guru PAI, yang selanjutnya diperkuat dengan pemanfaatan strategi pengajaran yang tepat dan suasana yang mendukung. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah, guru, dan orang tua perlu bekerja sama secara intensif untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah yang muncul dari dunia luar. Ini akan memastikan bahwa kejujuran menjadi sifat karakter yang tertanam kuat dalam diri setiap anak.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur pada siswa di SDIT Wahdah Islamiyah 02 Tomoni Luwu Timur, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pihak Sekolah**, hendaknya terus menciptakan dan menjaga lingkungan yang kondusif dan religius, serta memperkuat program pembiasaan nilai-nilai karakter seperti kejujuran. Pihak sekolah juga dapat mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru dalam hal pembinaan karakter siswa agar semakin efektif dan berkelanjutan.
2. **Bagi Guru PAI**, disarankan untuk terus meningkatkan perannya sebagai teladan dalam perilaku jujur, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga perlu memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan menyentuh kehidupan sehari-hari siswa agar nilai kejujuran dapat tertanam secara kuat dan menyeluruh.

3. **Bagi Orang Tua**, diharapkan dapat menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah serta mendukung proses pembentukan karakter siswa di rumah, khususnya dalam menanamkan dan mencontohkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan antara beberapa sekolah atau menggali lebih dalam aspek evaluasi dan dampak jangka panjang dari pendidikan karakter kejujuran terhadap perkembangan moral siswa.

Dengan kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan nilai kejujuran dapat menjadi karakter utama yang melekat pada diri siswa dan tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Bakar, Rosdiana, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2008.
- Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bakar, Answar, Abu, *Al-Qur''an dan Terjemahan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar, Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Pustaka Media Group, 2014. T
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar . . .*
- Djamarah dan Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Fathullah, Gulen, Muhammad, *Tasawuf*, Jakarta: Republika Penerbit, h. 2014.
- Halim, Soebahar, Abd, *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa,

2009.

Jamaluddin, A., & Anwar, K. (2024). Strategi guru PAI dalam menerapkan konsep generasi Khaira Ummah. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*, 1(2), 37–44. Retrieved from <https://ejournal.cendekianusantara.com/>

Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2004.

Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Group, 2008.

Mas'ud, Abdurrachman dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2001.

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metodemetode Baru*, Jakarta: UIP, 2007.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Moleong, Lexy, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

2002.

Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz

Media, 2008.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,

2009.

Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka

Media, 2007.

Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang*

*Islami*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pembangunan*

*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media

Group, 2013.

Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu,

2006.

Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2017.

Syafaruddin, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Syamsu Yusuf, *Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan Penanaman*

*Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru*, Bandung: FPS IKIP, 2001.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif : Konsep, Landasan dan*

*Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta:

Kencana Prenada Media Group, 2012.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*,

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Abd. Halim Soebahar, (2009), *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, hal. 12.
- Abdul Majid, (2004), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 130.
- Abdurrachman Mas'ud, dkk, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 57-61.
- Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, (2012), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 222.
- Answar Abu Bakar, *op.cit*, hal. 399.
- Answar Abu Bakar, *op.cit*, hal. 969.
- Azwar, (2012), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. Bumi Aksara, hal. 264-265
- Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, hal. 371.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar . . .*, hal. 158.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2005), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 43.
- Graha Ilmu, hal. 89-91. Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam*

*Perspektif Filsafat*, Jakarta: Pustaka Media Group, hal. 11.

*Ibid.*, hal. 38.

Kalam Mulia, hal. 88.

Lexy J. Moleong, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 25.

Marno dan Idris, (2008), *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-

Marno dan Idris., *Op.cit*, hal. 18-20

Miles dan Huberman, (2007), *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP, h. 173.

Muhaimin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 14.

Muhammad Nurdin, (2008), *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-

Muhammad Fathullah Gulen, (2014), *Tasawuf*, Jakarta: Republika Penerbit, hal. 165-168.

Muhammad Nurdin., *Op.cit*, hal. 138

Mulyasa, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 35-37.

*Penanaman Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru*. Bandung: FSP IKIP, hal. 60.

- Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:
- Rosdiana A.Bakar, (2008), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 11.
- Rosdiana A.Bakar, (2008), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 23.
- Ruzz Media Group, hal. 31
- Ruzz Media, hal. 127-128
- Saifuddin Azwar, (2009), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 19
- Salim, dan Syahrums, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 150-151.
- Srijanti, (2006), *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta:
- Syafaruddin dan Asrul, (2017), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 60.
- Syamsu Yusuf, (2001), *Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan*
- Thorin, (2006), *Psikologi Pembelajaran PAI (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 79
- Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pembangunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, hal. 197.
- Zakiah Daradjat, (2004), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: